

**ANALISIS KORELASI  
FAKTOR 5C DENGAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN  
(Studi Kasus Pada PT BPRS Puduarta Insani)**

Oleh :

**SAPARUDDIN**  
NIM : 00 EKNI 322

Program Studi  
EKONOMI ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA  
IAIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2012

## **PERSETUJUAN**

**Tesis Berjudul:**

**ANALISIS KORELASI  
FAKTOR 5C DENGAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN  
(Studi Kasus Pada PT BPRS Puduarta Insani)**

Oleh :

**SAPARUDDIN**  
NIM : 00 EKNI 322

**Dapat disetujui dan disahkan  
sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Master of Art  
(MA) pada Program Studi Ekonomi Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara**

**Medan, 16 Oktober 2012**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution  
NIP 195005181977031001**

**Dr. H. Muhammad Yusuf, M.Si  
NIP 196108151987031001**

## **ABSTRAK**

**Saparuddin, ANALISIS KORELASI FAKTOR 5C DENGAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN (Studi Kasus Pada PT BPRS Puduarta Insani), Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2012. Pembimbing: 1. Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, 2. Dr. Muhammad Yusuf, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat korelasi (hubungan) faktor 5C (Karakter, Jaminan, modal, kapasitas dan kondisi ekonomi) terhadap kolektibilitas pembiayaan di Bank Syariah, baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), bersifat terapan (*applied research*), mengambil sample dengan teknik *Purposive Sampling* sebanyak 60 orang dari nasabah BPRS Puduarta Insani *cross sectional* per 31 Desember 2011.

Sebagaimana penelitian ini didasarkan pada Hipotesis asosiatif, dengan data berskala ordinal maka pengujian yang dilakukan adalah uji deskriptif, uji determinasi dan uji korelasi Rank-Spearman. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 16.

Hasil Uji determinasi menunjukkan bahwa perubahan Karakter, Jaminan, Modal, Kapasitas dan Kondisi mampu menjelaskan perubahan Kolektibilitas Pembiayaan mencapai sebesar 92,7% dan sisanya sebesar 7,3% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Selanjutnya hasil uji korelasi Rank-Spearman menunjukkan adanya hubungan positif yang mendekati sempurna dengan koefisien korelasi 0,962 dan signifikan (0,000) antara variable karakter nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan. Demikian pula terdapat hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,847 dan signifikan (0,000) antara variable kapasitas nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.

Dari lima variable bebas yang diuji ternyata variable modal mempunyai hubungan negatif yang moderate dengan koefisien regresi -0,466 dan signifikan (0,000) terhadap kolektibilitas pembiayaan.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi bahwa nasabah yang berkarakter baik diiringi dengan kemampuannya mengelola usaha dengan baik memberi keyakinan kepada bank bahwa kualitas pembiayaannya akan selalu berada pada kolektibilitas lancar

## ABSTRACT

Saparuddin, CORRELATION ANALYSIS OF “5Cs” FACTOR WITH COLLECTIBILITY FINANCING (Case Study at PT BPRS Puduarta Insani Puduarta), Master’s Thesis at IAIN SU, 2012. Supervisor : 1. Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, 2. Dr. Muhammad Yusuf, M.Si.

This study aims to analyze whether there is a correlation between 5Cs Factor (Character, Collateral, Capital, Capacity and Economic Condition) and Collectibility of financing in Islamic banks, either partially or simultaneously.

This research is a field research, and applied research, take samples with a purposive sampling technique. The samples is 60 people from the customer of PT BPRS Puduarta Insani. The data is cross sectional on December 31, 2011.

As this study is based on the associative hypothesis, with the ordinal data scale. This study performed descriptive test, determination test and Spearman Rank-correlation test. The Tests using the SPSS software version 16.

The results of this researched showed that Character, Collateral, Capital, Capacity and Conditions able to determine the collectibility of financing reached 92.7% and the remaining 7.3% is determined by other variables outside the model. Furthermore, Spearman Rank correlation test showed a nearly perfect positive correlation coefficient at 0.962 and significant (0.000) between the variable character and of the collectibility of financing. Similarly, there is a strong positive correlation at 0.847 and significant (0.000) between the variable capacity and collectibility of financing.

This research showed that the Capital has a moderate negative relationship with a coefficient -0.466 and significant (0.000) with the collectibility of financing.

The results of this study is meet to the implementation that the customer with a good character and ability in managing the business usually has a good collectibility record.

## الملخص

سفر الدين، دراسة علاقة عوامل 5C بتحصيل التمويل (دراسة ميدانية في بنك الائتمان

الاجتماعي الإسلامي فودوارتا إنساني ( PT BPRS Puduarta Insani ))، رسالة قسم الدراسات العليا للجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية، سنة 2012. المشرف: 1. الأستاذ، الدكتور، الحاج محمد ياسر ناسوتيون، 2. الدكتور، محمد يوسف الماجستير.

تهدف هذا البحث إلى الدراسة ما إذا كان هناك علاقة (ارتباط) بين عوامل 5C (هوية، وضمان، ورأسمال والقدرات والظروف الاقتصادية) وبين تحصيل التمويل في المصارف الإسلامية، جزئياً كان أو في وقت واحد.

هذا البحث هو البحث الميداني التطبيقي الذي يأخذ نموذجاً عن طريق أخذ العينات يصل إلى 60 زبونا من زبائن بنك الإنتمان الاجتماعي الإسلامي فودوارتا إنساني ( PT BPRS Puduarta Insani )) فترة 31 ديسمبر 2011.

بما أن هذا البحث معتمد على الفرضية النفاية مع البيانات الترتيبية، فإن الاختبار الموجه إليه هو اختبار الصفاء واختبار التقرير واختبار سبيرمان (Spearman) رتبة الارتباط. ويكون إجراء الاختبارات باستخدام برمجيات SPSS إصدار 16.

وأظهرت نتائج اختبار التقرير إلى أن التغيير في طبيعة عوامل 5C (هوية، وضمان، ورأسمال والقدرات والظروف الاقتصادية) يمكن أن تفسر تغيرات تحصيل التمويل بلغت 92.7٪، ويتم تحديد ما تبقى من 7.3٪ وفقاً لتغيرات الدراسة الأخرى خارج النموذج. ثم أشارت نتيجة اختبار سبيرمان (Spearman) رتبة الارتباط إلى أن هناك علاقة إيجابية تقرب إلى الكمال مع معاملات الارتباط 962،0 ومعنوية (0.000) بين الطابع المتغير للعمل لتحصيل التمويل. وكذلك هناك ارتباط إيجابي قوي مع معاملات الارتباط 962،0 ومعنوية (0.000) بين متغير تحصيل الزبناء مع تحصيل التمويل.

من المتغيرات المستقلين الخمسة التي تجرى فيها الاختبار نجد أن متغير رأسمال له علاقة سلبية مع معامل الانحدار من -466،0 ومعنوية (0.000) تجاه تحصيل التمويل.

نتيجة هذه الدراسة لها علاقة مناسبة أن الزبناء الجيدين مع قدرته الجيدة على إدارة الأعمال يمنحون الثقة للبنك أن أدائه للديون سيكون بخير دائماً وعلى شكل مستمر.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi nikmat iman dan Islam, yang dengan izin-Nya Tesis ini dapat diselesaikan oleh penulis. Salawat dan salam kepada Rasulullah SAW, dari beliau diperoleh keteladanan dan diharapkan syafa'atnya kelak.

Tesis dengan judul **“ANALISIS KORELASI FAKTOR 5C DENGAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN (Studi Kasus Pada PT BPRS Puduarta Insani)”** disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, istri dan anak, atas perhatian, kasih sayang, kesabaran dan dengan berbagai pengorbanan mereka akhirnya Tesis ini dapat dirampungkan.

Terima kasih pula kepada Bapak Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA selaku Rektor IAIN SU, atas kesempatan yang diberikan untuk ikut serta dalam studi di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, begitu pula ucapan terima kepada masing-masing;

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN SU.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA selaku Asisten Direktur I Bidang Akademik Program Pascasarjana IAIN SU.
3. Bapak Dr. Faisar Ananda Arfa, MA selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Program Pascasarjana IAIN SU.
4. Bapak Prof. Dr. M. Yasir Nasution, selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Yusuf M.Si, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam mengarahkan penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen dan pegawai beserta staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberi bantuan kepada penulis sampai terselesaikannya perkuliahan di PPS IAIN SU.
6. Semua rekan mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Ekonomi Islam dan berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu, yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, dan semoga pula keberkahan dan Ridha Allah senantiasa menyertai.

Selanjutnya penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang mungkin terdapat pada tesis ini, penulis mengharapkan kritik yang membangun dari para pembaca. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi banyak pihak.

Medan, 16 Oktober 2012  
Wassalam,

**Saparuddin**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

### A. Pedoman Transliterasi

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	£	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	¥	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	i	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	—	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em



ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. V

### okal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـِو	Kasrah dan waw	au	a dan u

ntoh: جهـد = jahada

سئل = su'ila

روي = ruwiya

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ اِى	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اُ اُو	Dammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh: قال = q<sup>±</sup>la  
رمى = ram<sup>±</sup>  
قيل = q<sup>3</sup>la  
يقول = yaq-lu

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marb-<sup>±</sup>ah ada dua, yaitu:

##### a. Ta marb-<sup>±</sup>ah hidup

Ta marb-<sup>±</sup>ah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan «ammah, transliterasinya adalah / t/

Contoh: روضة الأطفال = rau«ah al-a<sup>±</sup>f<sup>±</sup>l= rau«atul-a<sup>±</sup>f<sup>±</sup>l

##### b. Ta marb-<sup>±</sup>ah mati

Ta marb-<sup>±</sup>ah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah / h/.

Contoh: طلحة = °alYah

##### c. Kalau pada kata terakhir dengan Ta marb-<sup>±</sup>ah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta marb-<sup>±</sup>ah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh: المدينة المنورة = al-Mad<sup>3</sup>nah al-Munawwarah  
= al-Madinatul-Munawwarah

#### 5. Syaddah/ Tasydid (Konsonan Rangkap)

Syaddah atau tasydid dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi syaddah.

Contoh:      رَبَّنَا      = rabban±  
                 نَزَّلَ      = nazzala  
                 الْحَجَّ      = al-Ḥajj  
                 نَعْمَ      = nu'ima

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال), namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

### 1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:      الرجل      = ar-rajulu  
  
                 السيدة      = as-sayyidatu  
  
                 الشمس      = asy-syamsu

### 2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:      القلم      = al-qalamu  
  
                 البديع      = al-bad<sup>3</sup>'u

الجلال = al-jalīlu

## **B. Singkatan**

as	= ‘alaih as-salām
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
QS.	= qur’an surat
ra.	= radia allah anhu
Saw.	= ialla Allah ‘alaih wa sallam
Swt.	= subhana Allah wa ta’ala
t.th	= tanpa tahun

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI .....	vii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II. KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	 17
A. Perbankan Syariah .....	17
1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah .....	17
2. Jenis dan Kegiatan Usaha Bank Syariah .....	19
B. Pembiayaan Bank Syariah .....	25
1. Pengertian dan Jenis Pembiayaan .....	25
2. Pembiayaan Bagi Hasil .....	26
3. Pembiayaan Sewa Menyewa (Ijarah) dan Sewa Beli IMBT .....	31
4. Pembiayaan Jual Beli.....	33
5. Pinjam Meminjam Dalam Bentuk Qardh.....	37
6. Pembiayaan Sewa Menyewa Jasa Untuk Multijasa .....	38
C. Kolektibilitas Pembiayaan dan Pembiayaan Bermasalah .....	39
1. Kolektibilitas Pembiayaan .....	40
2. Penanganan Pembiayaan Bermasalah .....	41
D. Nilai-Nilai Agama Sebagai Motivator Membayar Hutang .....	43
1. Ajaran Spritualisme Protestan Dalam Pandangan Max Weber	43
2. Ajaran Islam Islam Sebagai Motivator Membayar	47
Hutang.....	47
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	51
F. Kerangka Pemikiran .....	54
G. Hipotesis .....	55
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 57
A. Jenis Penelitian .....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58

C. Populasi dan Sampel .....	59
D. Definisi Operasional Variabel .....	61
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	63
F. Teknik Analisa Data .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Hasil Penelitian .....	74
1. Sejarah Pendirian dan Keadaan Sumber Daya Insani .....	74
2. Standar Operasional Penyaluran Pembiayaan .....	80
3. Kinerja Keuangan dan Kolektibilitas Pembiayaan .....	92
4. Prosedur Penanganan Pembiayaan Bermasalah .....	100
5. Strategi memelihara Kolektibilitas Pembiayaan .....	103
6. Beberapa Prilaku Nasabah yang Tidak Terpuji .....	107
B. Pembahasan .....	109
1. Uji Analisis Deskriptif .....	110
2. Uji Koefisien Determinasi( $R^2$ ) .....	114
3. Uji Korelasi Parsial Pengaruh Variable Bebas Dengan Variable Terikat .....	121
4. Uji Korelasi Antar Variable Bebas .....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1.1 Asset BUS dan Bank Nasional 5 Tahun Terakhir .....	2
2. Tabel 1.2. Indikator Kinerja Bank Syariah Nasional .....	3
3. Tabel 1.3 Kegiatan Usaha Perbankan di Sumatera Utara .....	4
4. Tabel 3.1 Skedul Kegiatan Penelitian .....	58
5. Tabel 3.2. Operasionalisasi Variable .....	62
6. Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Uji Rank-Spearman.....	71
7. Tabel 3.4 Kekuatan Hubungan Versi D.A De Vasus .....	73
8. Tabel 4.1 Daftar Pemegang Saham .....	76
9. Tabel 4.2. Aktiva Produktif dan Kolektibilitas Pembiayaan .....	92
10. Tabel 4.3 Pembiayaan Bermasalah.....	93
11. Tabel 4.4 Jumlah Nasabah Pembiayaan Bermasalah .....	94
12. Tabel 4.5 Perbandingan Jumlah Pembiayaan Bermasalah .....	94
13. Tabel 4.6. Penurunan Pembiayaan Bermasalah.....	95
14. Tabel 4.7 Pembiayaan Hapus Buku dan Hapus Tagih .....	95
15. Tabel 4.8 Pendapatan Operasional.....	96
16. Tabel 4.9 Sumber Dana .....	97
17. Tabel 4.10 Likuiditas .....	98
18. Tabel 4.11 Jumlah Modal .....	99
19. Tabel 4.12. ATMR dan CAR .....	99
20. Tabel 4.13 Perbandingan Anggaran dan Realisasi .....	100
21. Tabel 4.14 Rekapitulasi Penilaian Variable Penelitian .....	109
22. Tabel 4.15 Uji Deskriptif .....	111
23. Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi .....	115
24. Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi Pengaruh Variable Karakter .....	116
25. Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi Pengaruh Variabel Collateral .....	117
26. Tabel 4.19 Hasil Koefisien Determinasi Pengaruh Variabel Capital ..	119
27. Tabel 4.20 Hasil Koefisien Determinasi Pengaruh Variabel Capacity .....	121

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran.....	54
2. Gambar 2 Struktur Organisasi PT BPRS Puduarta Insani.....	78
3. Gambar 3 Proses Pencairan Pembiayaan.....	87



## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Surat Riset
3. Kuesioner
4. Daftar Istilah
5. Penggolongan Kualitas Pembiayaan

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

##### **1. Pertumbuhan Bank Syariah Lebih Tinggi dari Bank Konvensional**

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia pada 5 tahun terakhir sampai dengan akhir Desember 2011, menunjukkan perkembangan yang menggembarakan, dimana asset Bank Syariah telah mencapai Rp 145,46 triliun dengan *share* dibanding bank nasional sebesar 3,98%. Pertumbuhan Bank Syariah yang mencapai 49% pada tahun 2011 ini jauh lebih tinggi dibanding *growth* bank nasional yang sebesar 21% pada tahun yang sama. Namun demikian *share* Perbankan syariah ini masih dibawah target 5% pada tahun 2011 yang dicanangkan dalam Arsitektur Perbankan Syariah 2002-2011

Berdasarkan *Islamic Finance Country Index (IFCI)* yang dipublikasikan pada *Global Islamic Finance Report (GIFR)* 2011, prestasi perbankan syariah Indonesia menempati posisi keempat terbesar di dunia. Indonesia meraih skor 29, dibawah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia yang menempati posisi tiga besar. Iran sendiri meraih skor 63, sedangkan Malaysia dan Arab Saudi masing-masing meraih skor 40 dan 35. Indeks tersebut didasarkan atas pengembangan institusi keuangan syariah di tiap negara.

Indonesia diperkirakan akan menduduki peringkat pertama dalam tahun 2012/2013. Hal ini karena melihat pengembangan keuangan syariah di Indonesia lebih didorong pasar (*market driven*) dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di sektor riil. Berbeda dengan di Iran dan Malaysia

yang sangat didominasi peran pemerintah, serta Arab Saudi yang lebih didorong kelebihan keuntungan industri minyak mentah.<sup>1</sup>

Tabel di bawah ini menunjukkan asset Bank Umum Syariah (BUS) pada akhir tahun 2010 berjumlah Rp 97,519 triliun, meningkat menjadi Rp 145,467 triliun pada akhir tahun 2011, sementara asset perbankan secara Nasional berjumlah Rp 3.652,832 trilun.

**Tabel 1.1 Asset BUS dan Bank Nasional 5 Tahun Terakhir**

(Dalam Milyar rupiah)

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Asset BUS	36,538	49,555	66,090	97,519	145,467
<i>Growth</i> BUS		36%	33%	48%	49%
Asset Bank Nasional	1,986,500	2,310,557	2,534,106	3,008,853	3,652,832
<i>Growth</i> Bank nasional		16%	10%	19%	21%
<i>Share</i>	1.84%	2.14%	2.61%	3.24%	3.98%

Dioleh dari: Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah Des 2011* dan *Statistik Perbankan Indonesia Des 2011*

Selain pertumbuhan asset diatas, Indikator Kinerja Bank Syariah pada 5 tahun terakhir juga menunjukkan peningkatan yang baik, dimana dari sisi kecukupan permodalan (CAR) mencapai ratio 16,63 %, suatu angka yang bagus dibanding ratio minimal 8%. Dari sisi kualitas aktiva produktif tampak terjadi perbaikan yang signifikan, dimana ratio pembiayaan bermasalah (NPF) dapat ditekan dari ratio 4,01 % menjadi 2,52%. Dari sudut efisiensi operasi (BOPO) juga mengalami kemajuan, dimana ratio pada tahun 2011 mencapai angka 78,41%.

---

<sup>1</sup> Harian Tribun Medan, " Bank Syariah Baru akan Hadir", edisi Sabtu (14 April 2012), h. 4

**Tabel 1.2. Indikator Kinerja Bank Syariah Nasional**

Dalam persen

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
CAR	10.67	12.81	10.77	16.25	16.63
ROA	2.07	1.42	1.48	1.67	1.79
ROE	40.38	38.79	26.09	17.58	15.73
NPF	4.05	3.95	4.01	3.02	2.55
FDR	99.76	103.65	89.70	89.67	88.94
BOPO	76.54	81.75	84.39	80.54	78.41

Dioleh dari: Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah Des 2011* dan *Statistik Perbankan Indonesia Des 2011*

## 2. Kolektibilitas Pembiayaan Bank Syariah Lebih buruk.

Secara lebih khusus apabila dilihat kinerja perbankan syariah di Sumatera Utara dibanding dengan bank konvensional, tampak bahwa *share* total asset perbankan syariah di Sumatera Utara pada akhir tahun 2011 ternyata lebih tinggi dari *share* perbankan syariah nasional. *Share* perbankan syariah di Sumatera Utara pada tahun 2010 adalah 3,38%, sementara *share* perbankan syariah secara nasional adalah 3,24%, demikian pula pada posisi akhir tahun 2011, *share* perbankan syariah di Sumatera Utara adalah 4,15%, sementara *share* perbankan syariah secara nasional adalah 3,98%.

Pertumbuhan asset bank syariah di Sumatera Utara dari Rp 4,52 triliun menjadi Rp 6,64 triliun yang terjadi selama tahun 2011 yang setara dengan pertumbuhan 46,90%, jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan bank konvensional yang hanya 19,71%. Pertumbuhan bank syariah yang demikian tinggi didorong oleh pertumbuhan dana pihak ketiga yang mencapai 60%, yaitu terjadi peningkatan dari Rp 2,8 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 4,48 triliun pada akhir tahun 2011.

**Tabel 1.3.**  
**Kegiatan Usaha Perbankan di Sumatera Utara**  
**Dalam Triliun Rupiah (kecuali ditentukan lain)**

Indikator	Des	Des	Growth (%)
-----------	-----	-----	------------

	2010	2011	Yoy
Total Aset	133.70	160.05	19.71
- Konvensional	129.18	153.41	18.76
- Syariah	4.52	6.64	46.90
- Share Syariah (%)	3.38	4.15	0.77
Kredit	88.55	106.55	20.33
- Konvensional	84.11	101.72	20.94
- Syariah	4.44	4.83	8.78
- Share Syariah (%)	5.01	4.53	-0.48
DPK	109.07	127.40	16.81
- Konvensional	106.27	122.92	15.67
- Syariah	2.80	4.48	60.00
- Share Syariah (%)	2.57	3.52	0.95
LDR (%)	81.19	83.63	2.44
- Konvensional	79.15	82.75	3.60
- Syariah	158.57	107.81	-50.76
NPL Gross (%)	3.13	2.28	-0.85
- Konvensional	3.04	2.16	-0.88
- Syariah	4.79	4.71	-0.08

Sumber: Bank Indonesia, Buku Saku Indikator Makroekonomi dan Perbankan Sumatera Utara Edisi Jan 2012

Dari kinerja perbankan syariah yang secara umum menggembirakan, ternyata dari sisi pembiayaan bermasalah (*Non Performing Loan* atau *Non Performing Financing*)<sup>2</sup>, tampak NPF bank syariah di Sumatera Utara lebih buruk dari NPL bank konvensional. Pada posisi akhir tahun 2011 NPF bank syariah di Sumatera Utara menunjukkan angka 4,71%, sementara NPL bank konvensional hanya 2,16%. Hal yang sama terjadi pula pada perbankan syariah secara nasional, dimana NPL bank konvensional pada akhir tahun 2011 adalah 2,16%, sedangkan NPF bank syariah sebesar 2,55%. Demikian pula pada tahun 2010, NPL bank konvensional adalah 2,53%, sementara NPF bank syariah adalah 3,02%.

---

<sup>2</sup> Non Performing Loan sebagai istilah di bank konvensional sepadan dengan *Non Performing Financing* di bank syariah. Keduanya adalah ratio mengukur risiko pembiayaan, yaitu antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang mengalami penunggakan dalam katagori kurang lancar, diragukan dan macet. Lihat Veitzhal H. Rivai, *Islamic Banking*, (Jakarta:, Bumi aksara, 2010), h. 969-975

### **3. Faktor 5C Mempengaruhi Kolektibilitas Pembiayaan**

Kolektibilitas pembiayaan di perbankan syariah, memiliki hubungan yang erat dengan evaluasi atas kelayakan pemberian pembiayaan kepada seorang nasabah. Inilah yang dikenal dengan istilah “5C” atau singkatan dari *Character* (karakter), *Capacity* (kapasitas), *Capital* (modal), *Collateral* (jaminan), dan *Condition of Economy* (kondisi ekonomi). Gagal bayar suatu pembiayaan dapat dikaitkan dengan ketidaktelitian menganalisis ke-lima faktor di atas, sehingga pembiayaan tersalurkan kepada mereka yang berkarakter buruk, tidak memiliki kapasitas (kemampuan mengelola usaha) yang cukup, tidak didukung oleh jaminan yang *mengcover* dan kondisi ekonomi yang tidak mendukung bagi kegiatan usahanya.

#### **a. *Character* (Karakter)**

Karakter adalah sikap nasabah (debitur) bank yang beriktikad baik, ditandai dengan senantiasa melakukan pembayaran dengan tertib. Nasabah yang memiliki karakter yang baik akan mendahulukan pembayaran kewajibannya dari pada menggunakan uangnya untuk keperluan lain. Seorang nasabah yang berkarakter baik selalu berinisiatif memberitahu pihak bank untuk meminta izin menunda apabila tidak memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dalam keadaan tidak memiliki kemampuan bayar dalam jangka panjang, maka nasabah yang berkarakter baik dengan senang hati berupaya menjual jaminan yang ada demi menyelesaikan kewajiban kepada bank. Karakter adalah kemauan untuk membayar kembali pembiayaan (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan.

Untuk melakukan penilaian terhadap karakter ini, dapat diketahui dari riwayat hidup pemohon, reputasinya di dalam lingkungan usahanya

maupun aktifitas usahanya.<sup>3</sup> Karakter dapat pula diperoleh informasinya melalui rekan-rekan bisnisnya.

Nasabah yang berkarakter buruk adalah debitur yang sejak awal telah berniat untuk tidak membayar pembiayaan yang diperolehnya dari bank. Bahkan terdapat diantaranya berani melakukan pemalsuan dokumen maupun surat-surat dari benda yang diagunkan guna mengelabui bank.

### **b. *Capacity* (Kapasitas)**

Kapasitas adalah kecakapan/keterampilan menjalankan/mengelola usaha yang menghasilkan kemampuan membayar (*ability to pay*), yaitu keadaan keuangan nasabah yang likuid (cukup) untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kapasitas didasarkan pada prospek usaha.<sup>4</sup> Prospek usaha ini dikaitkan dengan kemampuan menjalankan usaha dengan baik sehingga memperoleh laba yang kemudian dapat disisihkan untuk membayar kewajiban kepada bank.

Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan bayar ini, bank melakukan evaluasi tentang kemampuan nasabah pada bidang manajemen, keuangan, pemasaran dan kemampuan dalam bidang teknis, sehingga usahanya diharapkan berkembang dengan baik.<sup>5</sup> Hal ini disebut juga *managerial capacity* dan kemampuan untuk melunasi hutang-hutangnya yang pada umumnya tergantung pada aspek likuiditas, aktifitas dan rentabilitas.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sam A Walean, *Bank & Wiraswasta*, ( Jakarta: Walco Publisher, 1990), h. 268

<sup>4</sup> Badriyah Harun, *Penyelesaian Sengketa Kredit Bermasalah*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2010), h. 12

<sup>5</sup> Capacity adalah kompetensi dan juga legal authority, lihat Jerry M. Rosenberg, *Dictionary of Banking and Finance*, (New York: John Willey and Sons, 1982), h. 85

<sup>6</sup> Walean, *Bank & Wiraswasta*, h. 268

Debitur yang tidak memiliki kemampuan mengelola usaha akan mengalami kerugian dan kehilangan kemampuan untuk membayar kewajibannya kepada bank dan menyebabkan kolektibilitas pembiayaan memburuk.

### **c. Jaminan Tidak Mengcover**

Jaminan (*colateral*) adalah sejumlah harta yang diagunkan kepada bank untuk menjadi jaminan pembayaran apabila nasabah tidak melakukan pembayaran secara tertib.<sup>7</sup> Jaminan yang diserahkan kepada bank dipersyaratkan adalah jaminan yang mudah dicairkan, yaitu jaminan yang mudah dijual untuk memperoleh kas. Disamping itu dipersyaratkan pula jaminan memiliki *coverage* yang cukup terhadap jumlah pembiayaan yang diperoleh dari bank. Sebagai contoh, bank mempersyaratkan jaminan sebesar 125% dari pembiayaan yang diberikan, artinya ketika bank memberi pembiayaan sebesar Rp 100 juta, maka jaminan yang diserahkan oleh nasabah minimal berjumlah Rp 125 juta.

Apabila seorang nasabah melakukan penunggakan kewajiban, misalnya selama tiga kali berturut-turut, maka bank sesuai perjanjian dapat menjual jaminan yang ada untuk menutup sisa kewajiban pada bank. Apabila hasil penjualan ternyata tidak dapat menutup sisa pembiayaan, maka bank akan meminta tambahan kepada nasabah. Sebaliknya apabila dana hasil penjualan bersisa, maka sisanya akan diserahkan kepada nasabah. Karena itu kecukupan jaminan yang diserahkan kepada bank sangat efektif untuk menjamin kepatuhan nasabah untuk melakukan pembayaran kewajibannya kepada bank.

Selain jaminan dalam bentuk fisik, terdapat pula jaminan non fisik, misalnya personal garansi, yaitu jaminan seseorang yang memiliki

---

<sup>7</sup> Rosenberg, *Dictionary of Banking*, h. 114



reputasi keuangan dan pribadi yang baik terhadap seorang nasabah yang mengajukan pembiayaan kepada bank.

Terdapat pula pembiayaan yang tidak menggunakan jaminan fisik maupun personal garansi, ini disebut pembiayaan tanpa jaminan materiil (kredit blanko)<sup>8</sup>, hal ini dimungkinkan apabila nasabah telah teruji bonafiditas, kejujuran dan ketaatannya.

Apabila jaminan tidak memadai jumlahnya, akan berpengaruh kepada kesungguhan debitur untuk menyelesaikan pembayaran kewajibannya. Debitur tidak merasa rugi walaupun jaminannya disita oleh bank, karena secara perhitungan nilai hutangnya masih lebih besar dari pada nilai jaminan yang disita bank.

#### **d. Modal tidak memadai**

Modal adalah *share* nasabah yang tertanam di dalam usaha yang dijalankannya di luar dana bank yang diperolehnya yang juga tertanam di dalam kegiatan usaha secara bersama-sama.<sup>9</sup> Bank dan debitur sesungguhnya melakukan *Joint Capital*, yaitu bersama-sama mendanai kegiatan usaha yang dijalankan oleh nasabah. Inilah yang dikenal pada prinsip musyarakah. Sebagai contoh, suatu kegiatan usaha pemborongan memerlukan modal usaha Rp 100 juta. Apabila nasabah memiliki modal Rp 70 juta, maka bank cukup memberikan pembiayaan Rp 30 juta lagi.

Apabila *share* nasabah terlalu kecil, misalnya tidak mencapai 20% dalam suatu kegiatan usaha yang dibiayai bank, maka akan berpengaruh kepada kesungguhannya untuk mengelola usahanya, karena debitur dimaksud tidak terlalu khawatir terhadap kerugian yang dialaminya, sebab yang akan mengalami kerugian lebih besar adalah bank.

---

<sup>8</sup> Harun, *Penyelesaian Sengketa*, h. 6

<sup>9</sup> Capital adalah jumlah yang diinvestasikan dalam suatu usaha, lihat. Rosenberg, *Dictionary of Banking*, h. 86

#### **e. Kondisi Ekonomi Tidak Mendukung**

Kondisi ekonomi adalah faktor di luar debitur yang dapat mendukung atau sebaliknya mengacaukan usaha nasabah. Dalam situasi ekonomi yang mendadak mengalami krisis akan mengacaukan usaha nasabah, karena berkurangnya daya beli. Perubahan kondisi dapat juga disebabkan perubahan teknologi ataupun pergeseran pola-pola konsumsi maupun perubahan infrastruktur. Sebagai contoh, usaha angkutan dengan kapal laut akan mendadak hancur di satu selat penyeberangan, apabila di tempat itu dibangun jembatan penghubung, karena orang tidak menggunakan kapal laut lagi sebagai modal transportasi.

#### **4. Nilai-Nilai Keislaman sebagai Motivator Kepatuhan Membayar Hutang.**

Fakta bahwa pembiayaan bermasalah di bank syariah yang ternyata lebih besar daripada yang terdapat di bank konvensional, menimbulkan pertanyaan, yaitu : seberapa besar pengaruh masing-masing faktor 5C terhadap buruknya kualitas pembiayaan di bank syariah ?. Manakah yang paling dominan diantara faktor itu ?. Selanjutnya apakah nilai-nilai keislaman tidak berperan dengan baik untuk mendorong kemauan membayar hutang (*willingness to pay*) oleh para nasabah bank syariah ?.

Penelitian *Maxmillian Weber* (1864-1920) menunjukkan bahwa nilai-nilai agama memiliki hubungan sebagai motivator dalam berperilaku. Sosiolog berkebangsaan Jerman *Weber* ini dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menjelaskan bahwa kapitalisme modern berkembang di Eropa Barat dan Amerika berkat spirit etika Kristen Protestan ini. Reformasi Protestan dengan faham *Calvinisme*, telah melahirkan nilai-nilai baru secara mendasar, yang memberikan dorongan bagi usaha-usaha yang menggiatkan ekonomi.

Adalah suatu yang menarik untuk meneliti hubungan masing-masing faktor-faktor 5C terhadap kolektibilitas pembiayaan di bank syariah, untuk mendalami fakta bahwa kolektibilitas pembiayaan di bank syariah yang lebih buruk dari pada kolektibilitas kredit di bank konvensional, sebagai suatu refleksi dari perilaku berekonomi umat Islam dalam berinteraksi dengan bank syariah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana penelitian ini adalah meneliti hubungan masing-masing faktor 5 C terhadap kolektibilitas pembiayaan, maka beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana komposisi pembiayaan dari sisi kolektibilitasnya.
2. Bagaimana prinsip 5C diterapkan oleh Bank Syariah dalam proses evaluasi permohonan pembiayaan.
3. Bagaimana faktor 5C berpengaruh secara simultan terhadap kolektibilitas pembiayaan
4. Bagaimana masing-masing variabel dari faktor 5C berhubungan secara parsial terhadap kolektibilitas.
5. Bagaimana antar variabel dari faktor 5C berpengaruh secara parsial.
6. Bagaimana Bank Syariah melakukan upaya-upaya penagihan pembiayaan yang kolektibilitasnya buruk agar dapat tertagih dengan baik.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar faktor 5C yang terdiri dari karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap kolektibilitas pembiayaan ?.
2. Seberapa besar masing-masing faktor 5C yang terdiri dari karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi berhubungan dengan kolektibilitas pembiayaan secara parsial ?.
3. Seberapa besar masing-masing faktor 5C yang terdiri dari karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi satu sama lain berhubungan secara parsial ?.
4. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh Bank Syariah sebagai upaya penagihan terhadap pembiayaan yang memiliki kolektibilitas buruk dalam kaitan dengan faktor 5C ?.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Seberapa besar faktor 5C yang terdiri dari karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap kolektibilitas pembiayaan.
2. Untuk Menganalisis Seberapa besar masing-masing faktor 5C yang terdiri dari karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi berhubungan dengan kolektibilitas pembiayaan secara parsial.
3. Untuk Menganalisis Seberapa besar masing-masing faktor 5C yang terdiri dari karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal,

kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi satu sama lain berhubungan secara parsial.

4. Untuk Menganalisis strategi yang dilakukan oleh Bank Syariah sebagai upaya penagihan terhadap pembiayaan yang memiliki kolektibilitas buruk dalam kaitan dengan faktor 5C.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna sebagai :

1. Bahan acuan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan khususnya bagi manajemen bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan.
2. Bahan evaluasi bagi otoritas pengembangan perbankan syariah di Sumatera Utara dalam menentukan kebijakannya.
3. Bahan evaluasi bagi umat Islam di Sumatera dalam mencermati perilaku umat Islam dalam berinteraksi dengan bank syariah.
4. Bahan kajian dan pemikiran (*frame of reference*) bagi para akademisi dan ilmuan dalam rangka pengembangan ekonomi Islam khususnya perbankan syari'ah.
5. Bahan informasi dan model (*scientific model*) bagi kalangan peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang sama atau ke arah yang lebih mendalam.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk sistematikanya, penulisan tesis ini dibagi kepada lima bab, yaitu:

Bab satu merupakan bab pendahuluan. Bab ini, menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi alasan bagi penelitian. Pada Bab ini masalah diidentifikasi kemudian diuraikan dalam perumusan masalah

berikut penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisannya.

Bab dua membahas tentang tinjauan pustaka. Dalam bab ini dijelaskan tentang perbankan syariah, sejarah berdiri, jenis dan kegiatan usahanya. Dalam bab ini diuraikan juga jenis pembiayaan serta kolektibilitasnya. Pada bagian akhir diuraikan nilai-nilai Islam sebagai motivator membayar hutang, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab tiga membahas tentang metodologi penelitian. Pada Bab ini diuraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sample, definisi operasional, variabel. Teknik pengumpulan data serta teknik analisa data,

Bab empat membahas tentang temuan penelitian, terdiri dari uraian tentang sejarah, keadaan Sumber Daya Insani dan Kinerja Keuangan BPRS. Selanjutnya pada Bab ini dibahas Standar operasional penyaluran pembiayaan. Pada bagian berikutnya pada Bab ini dibahas pengujian-pengujian yang dilakukan, meliputi uji deskriptif, uji determinan, uji korelasi *Rank-Searman* dengan bantuan software SPSS versi 16.

Bab V adalah Bab Penutup, yang menguraikan kesimpulan penelitian serta saran-saran yang direkomendasikan kepada berbagai pihak yang mungkin ditindaklanjuti bagi pengembangan Bank Syariah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Perbankan Syariah**

##### **1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah**

Perkembangan industri keuangan syariah di Indonesia secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasional bagi perbankan syariah. Pada awal tahun 1980, wacana pendirian bank syariah sebagai pilar ekonomi mulai bergulir. Para tokoh yang aktif dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Dawam Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amin Azis dan lain-lain. Uji coba sistem syariah pada skala kecil dilakukan dengan pendirian BMT (*Bait al-Mal wa at-Tamwil*), yaitu BMT Salman di ITB Bandung dan Koperasi Ridho Gusti di Jakarta.<sup>10</sup>

Langkah yang lebih strategis untuk mendirikan bank syariah diprakarsai oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) melalui lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Hasil lokakarya itu selanjutnya dibahas pada Musyawarah Nasional (Munas) IV MUI yang diadakan di Hotel Syahid Jakarta tanggal 22-25 Agustus 1990. Munas ini mengamanatkan dibentuknya kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia, yang bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan berbagai pihak terkait.

Tindakan MUI semakin nyata, dengan membentuk suatu Tim *Steering Commite* yang diketuai oleh Dr. Ir. Amin Aziz yang bertugas mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan berdirinya bank syariah di Indonesia (Bank Muamalat Indonesia). Untuk kelancaran tugas

---

<sup>10</sup>Lihat Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum* (Jakarta: Tazkia Institut, 1999), h. 237.

tim ini, dibentuk pula tim hukum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang diketuai Drs. Karnaen Perwataatmadja, MPA. Dari sisi persiapan sumber daya manusia, diselenggarakan training calon Staf Bank Muamalat Indonesia (BMI) di LPPI (Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia) pada tanggal 29 Maret 1991 yang dibuka oleh Menteri Muda Keuangan Nasruddin Sumintapura.<sup>11</sup>

Untuk menghimpun dana, Tim MUI melobi pengusaha-pengusaha muslim untuk menjadi pemegang saham pendiri. Dalam waktu 1 tahun dapatlah terpenuhi berbagai persyaratan pendirian, sehingga pada tanggal 1 November 1991 dapat dilaksanakan penandatanganan Akte Pendirian BMI di Sahid Jaya Hotel dengan akte notaries Yudo Paripurno, S.H. dengan izin menteri kehakiman No. C. 2.2413.HT.01.01. Komitmen pembelian saham Rp 106.126.382.000,- sebagai modal awal pendirian BMI diperoleh pada acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor tanggal 3 November 1991.<sup>12</sup>

Izin prinsip pendirian BMI diperoleh dari Menteri Keuangan RI. No. 1223/MK.013/1991 tanggal 5 November 1991 dan disusul dengan izin usaha berdasarkan keputusan menteri keuangan RI No. 430/KMK.013/1992, tanggal 24 April 1992. Dan akhirnya pada tanggal 1 Mei 1992, BMI secara resmi memulai operasionalnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia.

## **2. Jenis dan Kegiatan Usaha Bank Syariah**

### **a. Jenis Bank syariah**

Pada pasal 1 butir 7, UU No 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah menyebutkan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan

---

<sup>11</sup>Warkum Sumitro, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI dan Takaful) di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 73-74

<sup>12</sup>Lihat Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan* (Jakarta: Tazkia Institute, 1999), h. 237-238.



kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

## **b. Kegiatan Usaha Bank Syariah**

Berdasarkan jenis bank syariah, kegiatan usaha masing-masing diatur pada UU No 21 tahun 2008 tentang Bank Syariah, yaitu pada pasal 19 sampai 21 sebagai berikut :

### **1) Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah**

- a) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau membentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- b) Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- c) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- d) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- e) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain

yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;

- f) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- g) Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- h) Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
- i) Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*;
- j) Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
- k) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan prinsip syariah;
- l) Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
- m) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
- n) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah;
- o) Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad *wakalah*;
- p) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah; dan
- q) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan dibidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>13</sup>

Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud, Bank Umum Syariah dapat pula:

- a) Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah;

---

<sup>13</sup> BUS memiliki kegiatan usaha yang lebih banyak daripada UUS, yaitu dibolehkan melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain dan melakukan fungsi wali amanat.

- b) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada Bank Umum Syariah atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah;
- c) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya;
- d) Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun berdasarkan prinsip syariah;
- e) Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
- f) Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik;
- g) Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang;
- h) Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar modal; dan
- i) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Umum Syariah lainnya yang berdasarkan prinsip syariah.

## **2) Kegiatan Usaha UUS Meliputi:**

- a) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- b) Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- c) Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- d) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- e) Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- f) Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah*

dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;

- g) Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- h) Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah;
- i) Membeli dan menjual surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*;
- j) Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
- k) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan prinsip syariah;
- l) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah;
- m) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah;
- n) Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah; dan
- o) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Selain melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud, UUS dapat pula:

- a) Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan prinsip syariah;
- b) Melakukan kegiatan dalam pasar modal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
- c) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya;
- d) Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan menggunakan sarana elektronik;
- e) Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek berdasarkan prinsip syariah baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang; dan

- f) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha Bank Umum Syariah lainnya yang berdasarkan prinsip syariah.<sup>14</sup>

### **3) Kegiatan Usaha Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Meliputi:**

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk:<sup>15</sup>
- i. Simpanan berupa tabungan atau yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah; dan
  - ii. Investasi berupa deposito atau tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- b) Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk:
- i. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*;
  - ii. Pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, *salam*, atau *istishna'*;
  - iii. Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*;
  - iv. Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*; dan
  - v. Pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah*;
- c) Menempatkan dana pada bank syariah lain dalam bentuk titipan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi berdasarkan akad *mudharabah* dan/atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- d) Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah melalui rekening Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang ada di Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, dan UUS; dan
- e) Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank syariah lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah berdasarkan persetujuan Bank Indonesia.

---

<sup>14</sup> Kegiatan BUS lainnya yang berbeda dengan UUS adalah, BUS diperkenankan melakukan penyertaan modal pada BUS, bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pension serta melakukan kegiatan dalam pasar modal

<sup>15</sup> BPRS berbeda dengan bank umum Syariah, yaitu BPRS tidak diperkenankan menghimpun dana dalam bentuk rekening Giro, Jadi BPRS tidak menerbitkan buku Check atau Bilyet Giro. Karena itu BPRS tidak ikut sebagai peserta Kliring atau tidak dapat melakukan transaksi lalu lintas Giral.

## **B. Pembiayaan Bank Syariah.**

### **1. Pengertian dan Jenis Pembiayaan**

Pasal 1 butir 25 UU No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, menyebutkan bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.

### **2. Pembiayaan Bagi Hasil**

Pembiayaan bagi hasil terdiri dari pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan akad *musyarakah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.<sup>16</sup>

#### **a. Pembiayaan Mudharabah**

*Akad mudharabah* adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil

---

<sup>16</sup> Lihat Penjelasan atas PBI No. 9/19/PBI/2007 Tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.<sup>17</sup>

*Mudharabah* berasal dari kata *dharb*, yang artinya memukul atau proses seseorang memukulkan kakinya dalam perjalanan usaha. Dalam pembiayaan *mudharabah*, seluruh modal disiapkan oleh pihak bank selaku shahibul mal. Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan, sedangkan kerugian usaha disebabkan kecurangan pengelola akan menjadi tanggungan pengelola (*mudharib*).<sup>18</sup>

Pada bank syariah, pembiayaan *mudharabah* cocok untuk membiayai modal kerja dalam bentuk pekerjaan borongan (project), karena dalam pekerjaan borong telah diperhitungkan biaya produksi dan keuntungan yang dapat diperoleh.

Pembiayaan atas dasar akad *mudharabah* dapat dilakukan dengan dua bentuk:

1) *Mudharabah Muthlaqah*

*Mudharabah* untuk kegiatan usaha yang cakupannya tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

2) *Mudharabah Muqayyadah*

*Mudharabah* untuk kegiatan usaha yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis sesuai permintaan pemilik dana.

Menurut Nabil A. Saleh seperti dikutip Fathurrahman Djamil, *mudharib* tidak dibenarkan membuat batasan-batasan yang justru menghalangi tercapainya tujuan usaha. *Shahibul mal* bertindak sebagai

---

<sup>17</sup> Pengaturan Produk Perbankan dalam bentuk kodifikasi dapat dilihat pada: Bank Indonesia, *Kodifikasi Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah, 2007), dan terdapat pula, Bank Indonesia, *Kodifikasi Produk Syariah Internasional*, (Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah, 2008).

<sup>18</sup> Fathurrahman Jamil menyebutkan bahwa kerugian ditanggung secara proporsional dari jumlah modal, namun menurut penulis, mengingat modal seluruhnya berasal dari bank selaku shahibul mal, maka kerugian menjadi beban bank syariah. Lihat Fathurrahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h 173

*sleeping partner*, sehingga tidak mencampuri operasional usaha, paling jauh *shahibul mal* hanya member saran-saran <sup>19</sup>

Adapun fitur dan mekanisme pembiayaan berdasarkan akad *mudharabah* adalah sebagai berikut :

- 1) Bank bertindak sebagai pemilik dana (*shahibul mal*) yang menyediakan dana dengan fungsi sebagai modal kerja dan nasabah bertindak sebagai pengelola dana (*mudharib*) dalam kegiatan usahanya;
- 2) Bank memiliki hak dalam pengawasan dan pembinaan usaha nasabah walaupun tidak ikut serta dalam pengelolaan usaha nasabah, antara lain bank dapat melakukan *review* dan meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan;
- 3) Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam nisbah yang disepakati.
- 4) Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan para pihak;
- 5) Jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *mudharabah*, pengembalian dana, dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan bank dan nasabah;
- 6) Pembiayaan atas dasar akad *mudharabah* diberikan dalam bentuk uang dan/atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan;
- 7) Dalam hal pembiayaan atas dasar akad *mudharabah* diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasar (*net realizable value*) dan dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- 8) Pengembalian pembiayaan atas dasar akad *mudharabah* dilakukan dengan dua cara, yaitu secara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode akad, sesuai dengan jangka waktu Pembiayaan atas dasar akad *mudharabah*;
- 9) Pembagian hasil usaha dilakukan atas dasar laporan hasil usaha pengelola dana (*mudharib*) dengan disertai bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan; dan
- 10) Kerugian usaha nasabah pengelola dana (*mudharib*) yang dapat ditanggung oleh bank selaku pemilik dana (*shahibul mal*) adalah maksimal sebesar jumlah pembiayaan yang diberikan (*ra'sul mal*).
- 11) Pada prinsipnya dalam pembiayaan *mudharabah* tidak ada jaminan, namun agar *mudharib* tidak melakukan penyimpangan, bank syariah dapat meminta jaminan dari *mudharib* atau pihak ketiga. Jaminan hanya dapat dicairkan apabila *mudharib* terbukti

---

<sup>19</sup> Fathurrahman Djamil, *ibid*, h. 178-180



melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.

Pembiayaan mudharabah berpedoman pada

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 07/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Mudharabah (Qiradh)*.
- 2) Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

## **b. Pembiayaan Musyarakah**

*Pembiayaan musyarakah* adalah pembiayaan dalam bentuk transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan/atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.<sup>20</sup>

Adapun fitur dan mekanisme pembiayaan berdasarkan akad *musyarakah* adalah sebagai berikut :

- 1) Bank dan nasabah masing-masing bertindak sebagai mitra usaha dengan bersama-sama menyediakan dana dan/atau barang untuk membiayai suatu kegiatan usaha tertentu;
- 2) Nasabah bertindak sebagai pengelola usaha dan bank sebagai mitra usaha dapat ikut serta dalam pengelolaan usaha sesuai tugas dan wewenang yang disepakati seperti melakukan *review*, meminta bukti-bukti dari laporan hasil usaha yang dibuat oleh nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan;
- 3) Pembagian hasil usaha dari pengelolaan dana dinyatakan dalam bentuk nisbah yang disepakati;
- 4) Nisbah bagi hasil yang disepakati tidak dapat diubah sepanjang jangka waktu investasi, kecuali atas dasar kesepakatan para pihak;

---

<sup>20</sup>

Lihat Penjelasan pasal 3 dari PBI No. 9/19/PBI/2007 Tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah

- 5) Pembiayaan atas dasar akad *musyarakah* diberikan dalam bentuk uang dan/atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang atau tagihan;
- 6) Dalam hal pembiayaan atas dasar akad *musyarakah* diberikan dalam bentuk uang harus dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- 7) Dalam hal pembiayaan atas dasar akad *musyarakah* diberikan dalam bentuk barang, maka barang tersebut harus dinilai atas dasar harga pasar (*net realizable value*) dan dinyatakan secara jelas jumlahnya;
- 8) Jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *musyarakah*, pengembalian dana, dan pembagian hasil usaha ditentukan berdasarkan kesepakatan antara Bank dan nasabah;
- 9) Pengembalian pembiayaan atas dasar akad *musyarakah* dilakukan dalam dua cara, yaitu secara angsuran ataupun sekaligus pada akhir periode pembiayaan, sesuai dengan jangka waktu pembiayaan atas dasar akad *musyarakah*;
- 10) Pembagian hasil usaha berdasarkan laporan hasil usaha nasabah berdasarkan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan; dan
- 11) Bank dan nasabah menanggung kerugian secara proporsional menurut porsi modal masing-masing.
- 12) Bank dapat meminta nasabah menyerahkan jaminan untuk menjamin agar nasabah sebagai mitra kerjanya tidak lalai atau melakukan kesalahan yang disengaja dalam pengelolaan usaha.

Pembiayaan *musyarakah* berpedoman pada

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 08/DSN-MUI/V/2000 tentang Pembiayaan *Musyarakah*.
- 2) Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

Pembiayaan *musyarakah* ini cocok digunakan di perbankan untuk membiayai usaha dibidang pekerjaan project maupun bentuk modal ventura.<sup>21</sup>

Modal salah seorang partner didalam kerjasama *musyarakah* dapat mengalami penurunan secara berangsur-angsur, sementara partner lainnya mengalami kenaikan. Inilah yang dinamakan *Musyarakah Mutanaqisah*. Dalam praktek di perbankan syariah yang demikian terjadi apabila nasabah melakukan pengembalian jumlah modal bank yang

---

<sup>21</sup> Fathurrahman Djamil, Penerapan Hukum, h. 170

ditanamkan didalam usaha secara mengangsur. Pembiayaan ini disinyalir belum diterapkan secara dominan oleh perbankan dibanding dengan skim jual beli. Menurut Ridwan Nurdin, persoalan kejujuran, kerajinan dan tanggungjawab nasabah belum memenuhi standar dalam konsep perbankan. Selain budaya perbankan konvensional yang masih merasuki kehidupan masyarakat.<sup>22</sup>

### **3. Pembiayaan Sewa Menyewa (Ijarah) dan Sewa Beli (Ijarah Muntahiya bittamlik)**

*Pembiayaan ijarah* adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa menyewa dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara BPRS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*.

#### **a. Akad Ijarah**

*Akad Ijarah* adalah transaksi sewa menyewa atas suatu barang dan/atau jasa antara pemilik objek sewa termasuk kepemilikan hak pakai atas objek sewa dengan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.

#### **b. Akad Ijarah Muntahiya Bittamlik**

Sedangkan *akad ijarah muntahiya bittamlik* adalah transaksi sewa menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakannya dengan opsi perpindahan hak milik objek sewa.

Fitur dan mekanisme akad Ijarah dan akad Ijarah Muntahiya Bittamlik.

- 1) Bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi *ijarah* dengan nasabah;

---

<sup>22</sup> Ridwan Nurdin, *Akad-akad Fiqh Pada Perbankan Syariah Indonesia: Sejarah konsep dan Perkembangannya*, (Banda Aceh: Penerbit PeNA, 2010), h. 71

- 2) Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan objek sewa yang dipesan nasabah;
- 3) Pengembalian atas penyediaan dana bank dapat dilakukan baik dengan angsuran maupun sekaligus;
- 4) Pengembalian atas penyediaan dana bank tidak dapat dilakukan dalam bentuk piutang maupun dalam bentuk pembebasan utang;
- 5) Dalam hal pembiayaan atas dasar *akad ijarah muntahiya bittamlik*, selain Bank sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi *ijarah* dengan nasabah, juga bertindak sebagai pemberi janji (*wa'ad*) antara lain untuk memberikan opsi pengalihan hak penguasaan obyek sewa kepada nasabah sesuai kesepakatan.

#### **Pedoman bagi produk Ijarah dan Ijarah Muntahiya Bittamlik**

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 09/DSN-MUI/IV/2000 tentang Pembiayaan *Ijarah*.
- 2) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 27/DSN-MUI/III/2002 tentang *Al-Ijarah al-Muntahiya bi at-Tamlik*.
- 3) Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

#### **4. Pembiayaan Jual Beli.**

Terdapat 3 (tiga) bentuk pembiayaan jual beli, yaitu dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*;

##### **a. Pembiayaan Murabahah**

Pembiayaan atas dasar akad *murabahah* adalah transaksi jual-beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli. Pada pembiayaan murabahah ini, bank syariah tidak lagi berbagi hasil, tetapi bank mengambil keuntungan tetap walaupun nasabah mengalami kerugian dalam usahanya <sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Lebih jauh Sudin Harun mengingatkan bahwa meskipun para pemikir islam sepakat dengan penerapan murabahah di perbankan, tetapi ada dua aspek implementasinya yang dapat menjadi masalah, yaitu pertama, penetapan besarnya

Pada penerapan di bank syariah, pembayaran atas transaksi murabahah ini dilakukan dengan cicilan, dimana harga cicilan lebih tinggi dari harga tunai. Menyangkut harga cicilan yang berbeda ini Asosiasi Hukum Syariah (*Majma' al-Fiqh al-Islamiy*) telah menetapkan dalam pembahasannya di Jeddah tanggal 17-23 sya'ban 1410 H atau 14-20 Maret 1990, bahwa boleh ada tambahan dalam jual beli dengan tempo waktu (*muajjal*) dari harga tunai dan boleh menyebut harga jual kontan dan harga jual kredit dengan tempo waktu tertentu.

Dalam penerapan di Bank Syariah, skim pembiayaan murabahah menempati urutan pertama yang paling banyak digunakan, hal ini terjadi karena pembiayaan murabahah relative lebih sederhana dari sisi bank untuk diterapkan dibandingkan jenis pembiayaan bagi hasil. *Taqi Usmani* sebagaimana dikutip Fathurrahman Djamil memberi pandangan agar pembiayaan murabahah jangan dipandang sebagai pembiayaan yang ideal bagi bank syariah untuk digunakan untuk semua jenis pembiayaan, tetapi hendaknya digunakan sebagai langkah peralihan menuju system pembiayaan yang ideal.<sup>24</sup>

Fitur dan mekanisme pembiayaan berdasarkan *akad murabahah* adalah sebagai berikut:

- 1) Bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi *murabahah* dengan nasabah;
- 2) Bank dapat membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya;
- 3) Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan barang yang dipesan nasabah; dan
- 4) Bank dapat memberikan potongan dalam besaran yang wajar tanpa diperjanjikan di muka.

Pedoman syariah bagi produk murabahah adalah

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah.

---

margin oleh bank dan kedua, kenyataan yang diterima oleh nasabah selaku pembeli bila harga ternyata jauh lebih tinggi daripada harga pasar. Lihat Sudin Harun, *Islamic Banking: Rules and Regulations*, (Selangor Darul Ehsan: Pelanduk Publication, 1997), h. 75

<sup>24</sup> Fathurrahman Djamil, *ibid*, h. 123

- 2) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 10/DSN-MUI/IV/2000 tentang Wakalah.
- 3) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 13/DSN-MUI/IX/2000 tentang Uang Muka Dalam Murabahah.
- 4) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 16/DSN-MUI/IX/2000 tentang Diskon Dalam Murabahah.
- 5) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 23/DSN-MUI/III/2002 tentang Potongan Pelunasan Dalam Murabahah.
- 6) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 46/DSN-MUI/II/2005 tentang Potongan Tagihan Murabahah (*Khashm fi Al-Murabahah*).
- 7) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 47/DSN-MUI/II/2005 tentang Penyelesaian Piutang Murabahah Bagi Nasabah Tidak Mampu Membayar.
- 8) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 48/DSN-MUI/II/2005 tentang Penjadwalan Kembali Tagihan Murabahah.
- 9) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 49/DSN-MUI/II/2005 tentang Konversi Akad Murabahah.
- 10) PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

## **b. Pembiayaan Salam**

Pembiayaan Salam adalah Transaksi jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran tunai terlebih dahulu secara penuh.

Fitur dan mekanisme

- 1) Bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi salam dengan nasabah.
- 2) Bank dan nasabah wajib menuangkan kesepakatan dalam bentuk perjanjian tertulis berupa akad pembiayaan atas dasar salam.
- 3) Penyediaan dana oleh bank kepada nasabah harus dilakukan di muka secara apenuh yaitu pembayaran segera setelah pembiayaan atas dasar akad salam disepakati atau paling lambat 7 (tujuh) hari setelah pembiayaan atas dasar akad salam disepakati.
- 4) Pembayaran oleh bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang nasabah kepada bank atau dalam bentuk piutang bank

Fatwa dan Referensi

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 05/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli salam.

- 2) PBI no 7/6/PBI/2005 tentang Transfaransi Informasi Produk Bank Dan Penggunaan Data-data Pribadi Nasabah Beserta Ketentuan Perubahannya.
- 3) PBI no 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana Dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

### **c. Pembiayaan Ishtisna'**

Pembiayaan ishtisna' adalah transaksi jual beli barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

#### **Fitur dan Mekanisme**

- 1) Bank bertindak baik sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi ishtisna' dengan nasabah.
- 2) Pembayaran oleh bank kepada nasabah tidak boleh dalam bentuk pembebasan utang nasabah kepada bank atau dalam bentuk piutang Bank.

#### **Fatwa Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bank Indonesia**

- 1) Fatwa DSN No. 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli ishtisna'
- 2) Fatwa DSN No 22/DSN-MUI/ZIZII/2002 tentang jual beli ishtisna' paralel.
- 3) PBI no 7/6/PBI/2005 tentang transfaransi informasi produk bank dan penggunaan data data pribadi nasabah beserta ketentuan perubahannya.
- 4) PBI no 9/19/PBI/2007 Tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah.

### **5. Pinjam Meminjam dalam Bentuk Qardh**

*Pembiayaan al-Qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi pinjam-meminjam dalam akad *Qardh* berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara BPRS dengan nasabah pembiayaan yang mewajibkan nasabah pembiayaan untuk melunasi hutang/kewajibannya sesuai dengan akad.

*Akad al-Qardh* adalah transaksi pinjam-meminjam dana tanpa imbalan dengan kewajiban pihak peminjam mengembalikan pokok pinjaman secara sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

Fitur dan mekanisme pembiayaan berdasarkan akad *qardh* adalah:

- 1) Bank bertindak sebagai penyedia dana untuk memberikan pinjaman (*qardh*) kepada nasabah berdasarkan kesepakatan;
- 2) Bank dilarang dengan alasan apapun untuk meminta pengembalian pinjaman melebihi dari jumlah nominal yang sesuai akad;
- 3) Bank dilarang untuk membebankan biaya apapun atas penyaluran Pembiayaan atas dasar *qardh*, kecuali biaya administrasi dalam batas kewajaran;
- 4) Pengembalian jumlah pembiayaan atas dasar *qardh*, harus dilakukan oleh nasabah pada waktu yang telah disepakati; dan
- 5) Dalam hal nasabah digolongkan mampu namun tidak mengembalikan sebahagian atau seluruh kewajibannya pada waktu yang telah disepakati, maka bank dapat memberikan sanksi sesuai syariah dalam rangka pembinaan nasabah.<sup>25</sup>

Pedoman Syariah Al-Qardh

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 19/DSN-MUI/IV/2001 tentang *al-Qardh*.
- 2) Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

## **6. Pembiayaan Sewa Menyewa Jasa untuk Multijasa**

*Pembiayaan multijasa* adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berupa transaksi multijasa dengan menggunakan akad *ijarah* berdasarkan persetujuan atau kesepakatan

---

<sup>25</sup> Dalam fiqh klasik tidak ditemui adanya pembebanan denda yang dibenarkan disebabkan keterlambatan pembayaran oleh nasabah pembiayaan. Namun pemikir Islam terkini membenarkan pengenaan penalty terhadap nasabah mampu yang lalai. Lihat Mahmood Mohammed Sanusi, *Islamic Banking and Finance Shari'ah & Legal: Issues and Challenges*, (Selangor: Aslita SDN. BHD, 2012), h.99. Namun Fatwa DSN No: 17/DSN-MUI/IX/2000 Tentang Sanksi Atas nasabah Mampu yang menunda-nunda Pembayaran, menetapkan bahwa Nasabah mampu yang menunda-nunda pembayaran dan/atau tidak mempunyai kemauan dan itikad baik untuk membayar hutangnya boleh dikenakan sanksi. Sanksi didasarkan pada prinsip ta'zir, yaitu bertujuan agar nasabah lebih disiplin dalam melaksanakan kewajibannya. Sanksi dapat berupa denda sejumlah uang yang besarnya ditentukan atas dasar kesepakatan dan dibuat saat akad ditandatangani. Dana yang berasal dari denda diperuntukkan sebagai dana sosial.



antara bank dengan nasabah pembiayaan yang mewajibkan nasabah pembiayaan untuk melunasi hutang/kewajibannya sesuai dengan akad.

Fitur dan mekanisme pembiayaan multijasa atas dasar akad *ijarah* adalah:

- 1) Bank bertindak sebagai penyedia dana dalam kegiatan transaksi *ijarah* dengan nasabah;
- 2) Bank wajib menyediakan dana untuk merealisasikan penyediaan objek sewa yang dipesan nasabah;
- 3) Pengembalian atas penyediaan dana bank tidak dapat dilakukan dalam bentuk piutang maupun dalam bentuk pembebasan utang.

#### **Fatwa dan Pedoman Peraturan BI**

- 1) Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 44/DSN-MUI/VIII/2004 tentang Pembiayaan Multijasa.
- 2) Peraturan Bank Indonesia No: 9/19/PBI/2007 tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.

#### **C. Kolektibilitas Pembiayaan dan Pembiayaan Bermasalah**

pasal 1 butir 3 [Peraturan Bank Indonesia No.13/13/PBI/2011 tanggal 24 Maret 2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah](#) menetapkan bahwa Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, Surat Berharga Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Penyertaan Modal, Penyertaan Modal Sementara, Penempatan Pada Bank Lain, komitmen dan kontinjensi pada Transaksi Rekening Administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu

Penanaman dan/atau penyediaan dana bank wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah, karena itu bank wajib menilai, memantau dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aktiva senantiasa dalam keadaan lancar.

Berbagai ketentuan terkait dengan kualitas aktiva produktif bank syariah diatur pada :

1. [Peraturan Bank Indonesia No.13/14/PBI/2011 tanggal 24 Maret 2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah](#)
2. [Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 11 /DPbS perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah](#)
3. [Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 10 /DPbS perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah](#)
4. [Peraturan Bank Indonesia No.13/13/PBI/2011 tanggal 24 Maret 2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah](#)

## **1. Kolektibilitas Pembiayaan**

Penilaian atas kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. prospek usaha;
- b. kinerja (*performance*) nasabah; dan
- c. kemampuan membayar.

Kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan digolongkan menjadi Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. potensi pertumbuhan usaha;
- b. kondisi pasar dan posisi nasabah dalam persaingan;
- c. kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja;
- d. dukungan dari grup atau afiliasi; dan
- e. upaya yang dilakukan nasabah dalam rangka memelihara lingkungan hidup.

Penilaian terhadap kinerja nasabah meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. perolehan laba;
- b. struktur permodalan;
- c. arus kas; dan
- d. sensitivitas terhadap risiko pasar.

Penilaian terhadap kemampuan membayar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. ketepatan pembayaran pokok dan margin/bagi hasil/*fee*;

- b. ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan nasabah;
- c. kelengkapan dokumen pembiayaan;
- d. kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan;
- e. kesesuaian penggunaan dana; dan
- f. kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

Penggolongan kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap faktor penilaian sebagaimana dengan mempertimbangkan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. signifikansi dan materialitas dari setiap faktor penilaian dan komponen.
- b. relevansi dari faktor penilaian dan komponen terhadap nasabah yang bersangkutan.

## **2. Penanganan Pembiayaan Bermasalah**

Dalam hal pembiayaan mengalami masalah, yaitu pembiayaan yang masuk pada katagori kurang lancar, diragukan ataupun macet, maka bank dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan. Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya. Upaya-upaya yang dilakukan Bank syariah antara lain:

- a. Penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya;
- b. Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, antara lain meliputi:
  - 1) perubahan jadwal pembayaran;
  - 2) perubahan jumlah angsuran;
  - 3) perubahan jangka waktu;
  - 4) perubahan nisbah dalam pembiayaan *mudharabah* atau *musyarakah*;
  - 5) perubahan proyeksi bagi hasil dalam pembiayaan *mudharabah* atau *musyarakah*; dan/atau
  - 6) pemberian potongan.
- c. Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan yang antara lain meliputi:
  - 1) penambahan dana fasilitas pembiayaan bank;

- 2) konversi akad pembiayaan;
- 3) konversi pembiayaan menjadi surat berharga syariah berjangka waktu menengah; dan/atau
- 4) konversi pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan nasabah, yang dapat disertai dengan *rescheduling* atau *reconditioning*.

Aturan menyangkut restrukturisasi pada bank syariah antara lain sebagai berikut:

- a) Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011 tanggal 8 Februari 2011 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 10/18/PBI/2008 Tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah
- b) Peraturan Bank Indonesia No. 10/18/PBI/2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah
- c) Surat Edaran No. 13/ 18 / DPbS Jakarta, 30 Mei 2011 Perihal : Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/34/DPbS tanggal 22 Oktober 2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- d) Surat Edaran Bank Indonesia Nomor Nomor 13/16/DPbS tanggal 30 Mei 2011 tentang Perubahan atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/35/DPbS tanggal 22 Oktober 2008 tentang Restrukturisasi Pembiayaan bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

#### **D. Nilai-Nilai Agama sebagai Motivator Membayar Hutang**

##### **1. Ajaran Spiritualisme Kristen Protestan dalam Pandangan Max Weber**

*Weber* mengamati bahwa agama Kristen Protestan memberikan nilai yang positif terhadap dunia material. Meskipun orang Protestan memiliki tujuan tertinggi di akhirat, namun selama di dunia berusaha meraih materi secara aktif. *Weber* menemukan sikap terhadap dunia material tersebut teramat kuat di kalangan orang-orang Kristen Protestan.<sup>26</sup>

Menurut *Weber*, sikap meraih kehidupan dunia secara aktif erat hubungannya dengan salah satu konsep yang berkembang di kalangan Protestan, yaitu konsep “*Beruf*” (Jerman), dalam bahasa Inggris sering disebut *Calling* (panggilan). Konsepsi “panggilan” merupakan konsep agama, yang baru muncul semasa reformasi. Istilah ini tidak ditemukan

---

<sup>26</sup> Ajat Sudrajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 41

sebelumnya dalam lingkungan orang Katolik, melainkan hanya ditemukan di lingkungan Protestan. Lutherlah yang mengembangkan konsep ini pada dekade pertama dari aktivitasnya sebagai seorang reformer.

Lebih jauh, *Weber* menjelaskan bahwa arti penting dari konsep “panggilan” dalam agama Protestan adalah menjadikan segala aktivitas kehidupan sehari-hari berada dalam pengaruh agama. “Panggilan” bagi seseorang adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan, dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya. “Panggilan” merupakan suatu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada dirinya sesuai dengan kedudukannya di dunia. “Panggilan” adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu yang jelas tentang bagaimana seorang harusnya bekerja.<sup>27</sup>

Ajaran Luther mengenai panggilan selanjutnya diteruskan oleh *Calvin*, meski tidak sama persis, bagi Calvin, dunia ada untuk melayani kemuliaan Tuhan dan hanya ada untuk tujuan itu semata. Orang-orang Protestan terlahir di dunia hanya dimaksudkan untuk memuliakan Tuhan dengan mematuhi firman-firmannya sesuai dengan kemampuan pribadi manusia. Akan tetapi Tuhan menghendaki adanya pencapaian sosial dari orang-orang Protestan sebab Tuhan menghendaki bahwa kehidupan sosial dari orang-orang Krsiten harus dikelola.

Dalam analisa *Weber* sikap yang menuntut adanya pembenaran langsung segi-segi kehidupan material dalam ukuran-ukuran formal agama, merupakan fenomena sosiologis tentang tingkah laku manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku manusia yang

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 42.

dikenal dengan konsep tipe ideal dalam protestanisme. Menurut Weber dalam tindakan manusia (sosial) terdiri atas empat jenis tipe ideal:<sup>28</sup>

1. Tingkah laku manusia *zweckrational* atau rasional tujuan, yaitu tingkah laku manusia cita-cita rasional. Bentuk orientasi ini mencakup perhitungan yang tepat dan pengambilan sarana-sarana yang paling efektif untuk tujuan-tujuan yang dipilih dan dipertimbangkan dengan jelas atau sadar. Pandangan ini merupakan kerangka pikir yang sangat *utilitarian* atau instrumentalis. Kerangka pikir ini logis, ilmiah dan ekonomis.
2. Tingkah laku *wertrational* atau *rational* nilai, yaitu seorang pelaku terlibat dalam nilai penting yang mutlak atau nilai kegiatan yang bersangkutan. Dia lebih mengejar nilai-nilai daripada memperhitungkan sarana-sarannya dengan cara yang evaluatif netral. Manusia yang mengatakan kebenaran apa adanya. Jelas bertindak secara rasional nilai. Juga semua tingkah laku manusia yang rasional mengandung sebuah unsur rasionalitas nilai, karena pencarian tujuan secara logis dalam segala bentuk mengandaikan bahwa tujuan itu dinilai oleh si pelaku.
3. Tingkah laku ideal untuk tindakan afektif atau emosional, yaitu tingkah laku yang di bawah dominasi emosi, sehingga tidak lagi didasarkan ada rasio.
4. Tingkah laku berdasarkan tradisi, yaitu mengikuti kebiasaan yang sudah mapan, tanpa membuat inovasi-inovasi baru.

Dalam kaitan antara agama dan perilaku masyarakat Indonesia dikelompokkan pada dua kutub, sebagaimana penelitian Clifford Geertz di dalam *The Religion of Java* membagi kepada tiga, yaitu abangan, santri dan priyayi. Perbedaan ada pada penghayatan nilai yang terkandung dalam agama. Dalam pemikiran santri agama merupakan kemutlakan baik dalam hubungan manusia dengan agama maupun hubungan negara dengan agama. Menurut kaum abangan, agama tidak harus menjadi tuntunan dalam perilaku, ia dapat digantikan oleh etika sosial yang muncul dari konstruksi masyarakat atas kenyataan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Dadang akhmad, *Sosiologi Agama*, cetakan ke-empat, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 163-164

<sup>29</sup> Damsar, *Sosiologi ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), h. 141-143.

Pengaruh sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sosial budaya salah satu diantaranya adalah fungsi kreatif, yaitu ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi penemuan baru.

Dalam pembangunan nasional agama mempunyai peran, yaitu :<sup>30</sup>

1. Sebagai faktor motivatif, agama memberikan dorongan batin/motif, akhlak dan moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan termasuk segala usaha dan pembangunan.
2. Agama sebagai faktor kreatif dan inovatif, memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang lebih baik pula. Oleh karena itu, disamping bekerja kreatif dan produktif, agama mendorong pula adanya pembaruan dan penyempurnaan (*inovatif*)

*Karl Marx* memiliki pandangan yang mengejutkan tentang agama, dimana *Marx* menilai agama sebagai candu masyarakat. Agama berlaku atas masyarakat bagaikan obat bius. Agama meringankan penderitaan, tapi tidak menghilangkan kondisi-kondisi yang menimbulkan penderitaan itu. Oleh karena itu, agama semata-mata hanya menenangkan orang, memungkinkan mereka untuk menerima kondisi sosial dimana mereka hidup dengan harapan adanya suatu kehidupan di kemudian hari dimana semua penderitaan dan kesengsaraan akan lenyap untuk selama-lamanya.

Karena agama semata-mata meredakan penderitaan manusia, tetapi tidak menghilangkan basisnya, maka agama memungkinkan orang untuk terus menerus menerima dunia ini sebagaimana adanya dan tidak berusaha untuk mengubahnya. Jadi *Marx* melihat agama sebagai

---

<sup>30</sup> Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kencana Mas Publishing House, 2004), h. 89-93

<sup>34</sup> Al-Gazali, *Il-yul-middin*, juz 2, (Kairo, dār al-ʿAdab, 2004), h. 106.



حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْعِنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أَتَيْعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Abi Zinad, dari A'raj dari Abu Hurairah r.a, bersabda Rasul SAW, : “Memperlambat pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang kaya merupakan perbuatan zhalim. Jika salah seorang kamu dialihkan kepada orang yang mudah membayar hutang, maka hendaklah beralih (diterima pengalihan tersebut)”. 35

Membayar hutang adalah sesuatu keniscayaan yang wajib dipenuhi, sehingga karena keniscayaannya, Allah tidak dapat memberi keampunan kepada orang-orang yang belum menyelesaikan hutangnya.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَامَ فِيهِمْ فَذَكَرَ هُمْ « أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ ». فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تُكَفِّرُ عَنِّي خَطَايَايَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٌ ». ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « كَيْفَ قُتِلْتَ ». قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكَفِّرُ عَنِّي خَطَايَايَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٌ إِلَّا الدَّيْنَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ

Dari Abu Qatadah, bahwasannya Rasulullah pernah berdiri tengah-tengah para sahabat, lalu beliau mengingatkan mereka bahwa jihad di jalan Allah dan iman kepada-Nya adalah amalan yang paling afdhal. Kemudian berdirilah seorang sahabat, lalu bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku gugur di jalan Allah, apakah dosa-dosaku akan terhapus dariku?”, Rasulullah menjawab “Ya”, jika engkau gugur di jalan Allah dalam keadaan sabar mengharap pahala, maju pantang melarikan diri.” Kemudian Rasulullah bersabda: “Melainkan hutang, karena sesungguhnya Jibril ‘alaihissalam menyampaikan hal itu kepadaku.”<sup>36</sup>

Hutang yang dibawa mati, akan menjadi pengurang pahala yang berhutang.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ تَعْلَبَةَ بْنِ سَوَّاءٍ حَدَّثَنَا عَمِّي مُحَمَّدُ بْنُ سَوَّاءٍ عَنْ حُسَيْنِ  
الْمُعَلِّمِ عَنْ مَطَرٍ الْوَرَّاقِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى  
الله عليه وسلم- « مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ أَوْ دِرْهَمٌ فُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ  
ثَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ ».

“Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan menanggung hutang satu dinar atau satu dirham, maka dibayarilah dengan diambilkan dari kebajikannya, karena di sana tidak ada lagi dinar dan tidak pula dirham.”<sup>37</sup>

Dalam persoalan hutang piutang, telah menjadi tradisi umat Islam di Sumatera Utara, pada ketika melepas mayit untuk diberangkatkan ke kubur, pihak keluarga akan mengumumkan kepada para ahli takziah, apabila terdapat hutang piutang si mayit, maka para ahli waris segera akan

---

<sup>36</sup> HR al-Tirm<sup>3z3</sup> no:1712, MuYammad bin ‘Isa ibn as-saurah at-Tirm<sup>3z3</sup>, ‘Allaqa ‘Alaihi MuYammad Nai<sup>3rudd3n</sup> al-alb±n<sup>3</sup>, *Sun±n al - Tirm<sup>3z3</sup>*, (Riy±«: Maktabah al-Ma’±rif li al-na£ri wa al-tauzi’, 1417 H), h. 399.

<sup>37</sup> HR Ibnu Majah, Bab at-Tasydidu fi ad-dain No 2414. Hadis ini di shahihkan oleh al-Alban<sup>3</sup>. Lihat Ibnu M±jah, Ab<sup>3</sup> ‘Abdill±h MuYammad bin Yaz<sup>3d</sup> al-Qazw<sup>3n3</sup>, ‘Allaqa ‘Alaihi MuYammad Nai<sup>3rudd3n</sup> al-alb±n<sup>3</sup>, *Sun±n Ibnu M±jah*, (Riy±«: Maktabah al-Ma’±rif li al-na£ri wa al-tauzi’, 1417 H), h. 412

menyelesaikannya setelah tiga hari penguburan, dengan membawa bukti-bukti.

Suatu bentuk lain yang juga menjadi kelaziman di masyarakat, pada ketika seseorang telah bosan melakukan penagihan kepada pihak yang berhutang, maka pada klimaksnya yang berpiutang akan mengatakan “ ... Mulai saat ini terserah anda mau bayar atau tidak, tak perlu saya mencarinya anda lagi, nanti anda yang mencari saya di akhirat untuk membayarnya. ...”

Dua contoh di atas menunjukkan bahwa umat Islam memiliki pemahaman yang jelas terhadap pentingnya bersegera membayar hutang. Pemahaman ini seyogianya diterapkan sebagai perilaku yang rasional, tercermin pada perilaku berinteraksi membayar hutang dengan bank syariah. Inilah yang menjadi tujuan penelitian ini.

## **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian antara lain penelitian skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dilakukan oleh Daryadi (2011), dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Macet Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah BMT Amanah Mandiri Di Wonogiri*”.

Penelitian Daryadi bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor peran, itikad, perencanaan, administrasi, musibah, musim, dan peraturan pemerintah mempengaruhi pembiayaan macet pada nasabah di BMT Amanah Mandiri dan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam menyebabkan terjadinya kredit atau pembiayaan macet.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian Daryadi adalah regresi linier berganda dengan uji t, uji F, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji asumsi klasik. Populasi penelitian Daryadi adalah nasabah BMT

Amanah Mandiri yang mengambil pembiayaan atau kredit sebanyak 30 nasabah sebagai sampel. Hasil penelitian Daryadi menyimpulkan bahwa perencanaan dan musibah berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan macet. Perencanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan macet, pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin baik perencanaan yang dilakukan BMT dan nasabah akan semakin mengurangi pembiayaan macet. Sedangkan musibah berpengaruh positif terhadap pembiayaan macet, pengaruh positif menunjukkan bahwa musibah yang di derita nasabah dapat meningkatkan pembiayaan macet, karena dengan musibah yang diterima akan membebani operasional usaha nasabah, sehingga jika musibah tersebut berkaitan langsung dengan kondisi ekonomi akan berdampak pada peningkatan pembiayaan macet. Hal ini menunjukkan bahwa faktor musibah lebih dominan berpengaruh terhadap kredit macet pada BMT Amanah Mandiri.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Robby Armunanto, 2010, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah pada PD BPR BKK Purwodadi Kabupaten Grobogan”.

Penelitian Armunanto bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (bidang usaha nasabah kalah bersaing di pasar, sikap nasabah tidak jujur, karakter tidak baik nasabah dalam pengembalian kredit, penyimpangan penggunaan kredit, musibah, perubahan kondisi perekonomian nasional) terhadap variabel terikat (kredit bermasalah). Indikator kredit bermasalah adalah besarnya tunggakan pokok dan besarnya tunggakan bunga. Data diperoleh dengan menggunakan angket/ kuesioner dan dianalisis dengan regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bidang usaha nasabah kalah bersaing di pasar berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kredit macet, demikian pula karakter tidak baik nasabah dalam

pengembalian kredit dan kondisi perekonomian, masing-masing berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kredit macet. Sementara itu sikap nasabah tidak jujur dan penyimpangan penggunaan kredit tidak berpengaruh terhadap kredit macet. Semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap kredit bermasalah.

Penelitian yang penulis lakukan dengan judul ANALISIS KORELASI FAKTOR 5 C DENGAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN DI BANK SYARIAH (Studi Kasus Pada BPRS Puduarta Insani) memiliki variabel yang berbeda dengan kedua penelitian di atas, dimana pada penelitian ini analisis pada faktor 5C, sementara pada penelitian pertama variabel yang dianalisis adalah faktor-faktor peran, itikad, perencanaan, administrasi, musibah, musim, dan peraturan pemerintah. Demikian pula pada penelitian yang kedua, yang dianalisis adalah bidang usaha nasabah kalah bersaing di pasar, sikap nasabah tidak jujur, karakter tidak baik nasabah dalam pengembalian kredit, penyimpangan penggunaan kredit, musibah, perubahan kondisi perekonomian nasional dan kredit bermasalah.

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu karakter nasabah menjadi salah satu variabel terikat yang sama-sama dianalisis oleh masing-masing peneliti.

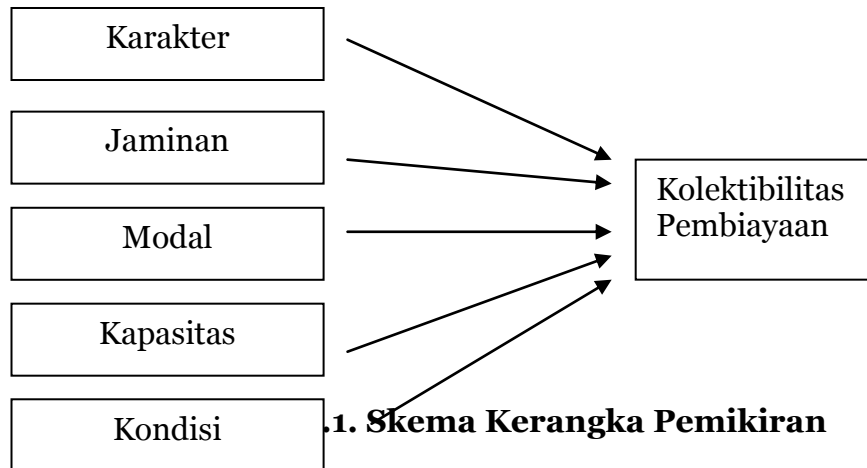
## **F. Kerangka Pemikiran**

Penilaian terhadap faktor 5C dalam penyaluran pembiayaan telah menjadi standar bagi industri perbankan, termasuk di perbankan syariah. Melalui penelitian ini akan diteliti ada tidaknya korelasi (hubungan)<sup>38</sup> masing-masing faktor dimaksud dengan kolektibilitas pembiayaan di bank

---

<sup>38</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, relasi artinya hubungan, perhubungan atau pertalian. Dengan demikian korelasi artinya saling berhubungan satu sama lain. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982) h. 813

syariah. Adapun skema dari kerangka pemikiran adalah seperti di bawah ini.



**1. Skema Kerangka Pemikiran**

## G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Hipotesis hubungan secara serempak variabel bebas dengan variabel terikat.**

Ho: Tidak ada hubungan karakter nasabah, jaminan pembiayaan , modal nasabah, kapasitas nasabah, kondisi ekonomi dengan kolektibilitas pembiayaan.

Ha: ada hubungan karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal nasabah, kapasitas nasabah, kondisi ekonomi dengan kolektibilitas pembiayaan

**Hipotesis hubungan secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat.**

Ho: Tidak ada hubungan karakter nasabah, dengan kolektibilitas pembiayaan.

Ha: ada hubungan karakter nasabah, dengan kolektibilitas pembiayaan

Ho: Tidak ada hubungan jaminan pembiayaan, dengan kolektibilitas pembiayaan.

Ha: ada hubungan jaminan pembiayaan, dengan kolektibilitas pembiayaan

Ho: Tidak ada hubungan modal nasabah, dengan kolektibilitas pembiayaan.

Ha: ada hubungan modal nasabah, dengan kolektibilitas pembiayaan

Ho: Tidak ada hubungan kapasitas nasabah, dengan kolektibilitas pembiayaan.

Ha: ada hubungan kapasitas nasabah, dengan kolektibilitas pembiayaan

Ho: Tidak ada hubungan kondisi ekonomi, dengan kolektibilitas pembiayaan.

Ha: ada hubungan kondisi ekonomi, dengan kolektibilitas pembiayaan

**Hipotesis hubungan secara parsial variabel bebas dengan variabel bebas.**

Hipotesis hubungan antar variable bebas penulisannya disederhanakan sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan karakter nasabah dengan jaminan pembiayaan, modal nasabah, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi.

Ha: Ada hubungan karakter nasabah dengan jaminan pembiayaan, modal nasabah, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi.

Ho: Tidak ada hubungan jaminan pembiayaan dengan modal nasabah, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi.

Ha: Ada hubungan jaminan pembiayaan dengan modal nasabah, kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi.

Ho: Tidak ada hubungan modal nasabah dengan kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi.

Ha: Ada hubungan modal nasabah dengan kapasitas nasabah dan kondisi ekonomi.

Ho: Tidak ada hubungan kapasitas nasabah dengan kondisi ekonomi.

Ha: Ada hubungan kapasitas nasabah dengan kondisi ekonomi.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian dengan judul ANALISIS KORELASI FAKTOR 5 C DENGAN KOLEKTIBILITAS PEMBIAYAAN DI BANK SYARIAH (Studi Kasus pada PT BPRS Puduarta Insani) ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat terapan (*applied research/ practical research*), yaitu suatu penelitian empiris tentang kenyataan dalam dunia praktik yang dilakukan dengan hati-hati dan sistematis terhadap permasalahan yang ada untuk merinci temuan-temuan agar dapat segera digunakan di masyarakat, dalam hal ini pada industri perbankan syariah.<sup>39</sup>

Dari sisi pengolahan data dan analisisnya, penelitian ini adalah pengolahan data kuantitatif, dimana pengumpulan data, penafsiran data, penampilan hasilnya, diukur menggunakan angka-angka kuantitatif, meskipun diantaranya berasal dari data kualitatif yang dikuantifikasikan.<sup>40</sup> Analisis pada penelitian ini adalah analisis terhadap hipotesis asosiatif, yang menduga tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi yang akan diuji melalui hubungan antar variabel dalam sample yang diambil dari populasi tersebut. Langkah yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menghitung koefisien korelasi antar

---

<sup>39</sup> Lihat Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 30

<sup>40</sup> Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006), h. 12

variabel dalam sample, baru kemudian koefisien yang ditemukan itu diuji signifikansinya.<sup>41</sup>

Melalui penelitian ini akan diuji arah dan korelasi hubungan antara variabel bebas (faktor 5C) terhadap variabel terikat (kolektibilitas). Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana arah dinyatakan dengan bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 16 for windows*.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. BPRS Puduarta Insani Tembung, Kab. Deli Serdang dengan alamat Jl. Pekan Raya No. 13 A Tembung. PT. BPRS Puduarta Insani juga memiliki kantor cabang yang berada di kampus II IAIN Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai Oktober 2011 sampai dengan Agustus 2012. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**  
**Skedul Kegiatan Penelitian**

Bulan	Kegiatan	Minggu I	II	III	IV
Okt 2011	Penyusunan proposal			√	√
Nov 2011	Presentasi proposal/ seminar	√			
	Perbaikan proposal		√		
Des 2011	Pengumpulan data penelitian			√	√
Agustus 12	Penyusunan laporan penelitian	√	√	√	
	Presentasi laporan/ sidang				√

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan entitas yang lengkap yang dapat terdiri dari orang, kejadian atau benda yang memiliki sejumlah karakteristik umum. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 224

atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>42</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah pembiayaan (debitur) di BPRS Puduarta Insani.

## **2. Sample dan teknik pengambilan sample**

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.<sup>43</sup> sedangkan teknik pengambilan sampel adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.<sup>44</sup>

Jumlah sample yang diambil dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Roscoe dalam buku *Research methods for business* (1982), sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yaitu bila dalam penelitian dilakukan analisis multivariate (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah anggota sample minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.<sup>45</sup> Karena itu penelitian dengan 6 (enam) variabel, terdiri dari 5 (lima) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat ini memerlukan 60 anggota sample.

Teknik pengambilan sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Selanjutnya dari *Non*

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 72.

<sup>43</sup> Ridwan, *Belajar Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, cet. 6 (Bandung: Al-Fabeta, 2010), h. 56.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 57

<sup>45</sup> Sugiyono, *Statistika*, h. 74.

*Probability Sampling* yang dipilih adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.

Beberapa Pertimbangan dalam pengambilan sample yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Nasabah yang dipilih adalah mereka yang melakukan pembayaran cicilan atas inisiatif sendiri (bukan melalui pemotongan gaji).
- b. Seluruh nasabah yang kolektibilitasnya kurang baik (memiliki tunggakan, sebanyak 28 nasabah), diambil menjadi sample. Rinciannya adalah; Dalam perhatian khusus = 8 nasabah, kurang lancar = 4 nasabah, diragukan = 3 Nasabah dan macet = 13 nasabah.
- c. Sample selain nasabah yang menunggak adalah nasabah dengan katagori kolektibilitas lancar sebanyak 32 (tigapuluh dua) nasabah.

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Aspek yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari 6 (enam) variabel yaitu kolektibilitas, karakter, jaminan (agunan), modal, kapasitas dan kondisi ekonomi (kondisi). Seluruh variabel ini dapat dikategorikan kepada dua jenis variabel, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*).

Variabel terikat adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamatan akan dapat memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel dependen beserta perubahannya yang terjadi kemudian.<sup>46</sup> Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif ataupun negatif bagi variabel dependen nantinya.

Variabel bebas (Variabel X) dalam penelitian ini adalah karakter nasabah, jaminan pembiayaan, modal nasabah, kapasitas nasabah dan

---

<sup>46</sup> Ridwan, *Belajar*, h. 42.

kondisi ekonomi, sedangkan Kolektibilitas Pembiayaan sebagai variabel terikat (Variabel Y).

Variabel yang telah dikemukakan diatas akan dioperasionalisasikan dengan menyusun indikator yang berguna menghubungkan konsep yang abstrak dengan realitas. <sup>47</sup> Adapun operasionalisasi variabel disusun seperti tabel berikut:

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala (ordinal)</b>
<b>Karakter (X<sub>1</sub>)</b>	Nasabah berinisiatif menghubungi bank apabila menghadapi masalah dalam pembayaran.	<b>100</b>
	Nasabah tidak pernah menghindari pihak bank yang melakukan penagihan. Tetapi memang pada saat itu kemampuan bayarnya tidak ada. Pada waktunya ia melakukan pembayaran.	<b>80</b>
	Nasabah terkadang menghindar, tetapi ketika bertemu dengan bank senantiasa memberikan respon yang baik. Namun realisasi pembayaran tidak sesuai dengan yang dijanjikan.	<b>60</b>
	Nasabah menghindar dari bank, tidak mempunyai kemampuan bayar, tetapi bersikap konfrontatif dan tidak jelas rencana pembayarannya.	<b>40</b>
	Nasabah menghindar dari bank, cenderung membuat kesal pihak bank yang melakukan penagihan. Ada kemampuan bayarnya, tetapi sengaja tidak mau membayar.	<b>20</b>
<b>Jaminan (X<sub>2</sub>)</b>	Jaminan memiliki coverage lebih dari 100%	<b>100</b>
	Jaminan memiliki coverage 80 %	<b>80</b>
	Jaminan memiliki cover age 60 %	<b>60</b>
	Jaminan memiliki coverage 40%	<b>40</b>
	Jaminan tidak ada sama sekali.	<b>20</b>
<b>Modal (X<sub>3</sub>)</b>	Bahagian modal nasabah di dalam usaha yang dibiayai lebih dari 80%	<b>100</b>
	Bahagian Modal nasabah 60%	<b>80</b>
	Bahagian Modal nasabah 40%	<b>60</b>
	Bahagian Modal nasabah 20%	<b>40</b>
	Bahagian modal nasabah 0%	<b>20</b>
<b>Kapasitas (X<sub>4</sub>)</b>	Nasabah memiliki kemampuan mengendalikan usaha	<b>100</b>
	Nasabah memiliki kemampuan diatas rata-rata	<b>80</b>

---

<sup>47</sup> Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 114.

	Nasabah memiliki kemampuan rata-rata	<b>60</b>
	Nasabah memiliki kemampuan di bawah rata-rata	<b>40</b>
	Nasabah tidak memiliki kemampuan mengelola usaha	<b>20</b>
<b>Kodisi ekonomi (X<sub>5</sub>)</b>	Situasi ekonomi sangat mendukung bagi kemajuan usaha	<b>100</b>
	Situasi ekonomi lebih dari cukup mendukung bagi kemajuan usaha	<b>80</b>
	Situasi ekonomi cukup mendukung bagi kemajuan usaha	<b>60</b>
	Situasi ekonomi kurang mendukung bagi kemajuan usaha	<b>40</b>
	Situasi ekonomi sangat tidak mendukung bagi kemajuan usaha	<b>20</b>
<b>Kolektibilitas (Y)</b>	Kolektibilitas lancar tidak terdapat tunggakan	<b>100</b>
	Kolektibilitas dalam perhatian khusus, terdapat tunggakan 1 bulan sampai 3 bulan	<b>80</b>
	Kolektibilitas kurang lancar terdapat tunggakan lebih dari 4 bulan sampai 7 bulan	<b>60</b>
	Kolektibilitas diragukan, terdapat tunggakan 8 bulan sampai 11 bulan	<b>40</b>
	Kolektibilitas macet, terdapat tunggakan lebih dari 12 bulan	<b>20</b>

Skala pengukuran data pada penelitian ini adalah skala ordinal, yaitu skala yang mengurutkan data dari tingkat yang paling rendah ke yang paling tinggi atau sebaliknya, dengan tidak memperhatikan interval data tersebut.<sup>48</sup> Hasil penilaian diperoleh berdasarkan hasil pengukuran oleh pihak internal bank. Dengan demikian data yang diperoleh merupakan persepsi dari pihak bank. Terdapat 5 (lima) skala yang digunakan, sebagai berikut:

- Pilihan pertama = sangat memuaskan = 100
- Pilihan kedua = memuaskan = 80
- Pilihan ketiga = cukup memuaskan = 60
- Pilihan keempat = kurang memuaskan = 40
- Pilihan kelima = sangat tidak memuaskan = 20

## **E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari:

---

<sup>48</sup> Husein Umar, *Metode Riset Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 96

- a. data kualitatif, yaitu data-data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik
- b. data Kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dengan skala numerik (angka).<sup>49</sup>

Sumber data yang digunakan terdiri dari:

- a. data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utama berupa hasil pengamatan langsung serta wawancara dengan pihak bank dengan menggunakan metode pengumpulan data original.<sup>50</sup>
- b. data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen BPRS, antara lain; laporan akuntan publik, laporan-laporan internal, file individu nasabah pembiayaan dan beberapa laporan terkait pembiayaan.

Berdasarkan dimensi waktu, data penelitian ini bersifat *cross sectional*, yaitu data yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu dan sesuai untuk mendukung pembuktian dari perilaku individu, perusahaan atau wilayah.<sup>51</sup> Data yang dimaksud adalah data-data yang menyangkut kolektibilitas pembiayaan di BPRS Puduarta Insani pada posisi tanggal 31 Desember 2011.

Data yang dikumpulkan menyangkut faktor-faktor 5C diukur dengan skala ordinal, dimana data ini diperoleh berdasarkan pengisian kuesioner oleh staf marketing di PT BPRS Puduarta Insani, yang selanjutnya dilakukan observasi oleh peneliti untuk pengecekan akurasi pengisian oleh staf marketing dimaksud.

## **2. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Ridwan, *Belajar*, h. 124

<sup>50</sup> Ridwan, *ibid*, h. 127

<sup>51</sup> Ridwan, *ibid*, h. 126-127

- a. Angket atau *questionnaire*, yaitu daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti.<sup>52</sup> Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam, yang pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.<sup>53</sup> Terhadap Nasabah yang telah terpilih menjadi sample sebanyak 60 (enam puluh) nasabah, dibuatkan angket untuk diisi oleh staf bidang penyaluran pembiayaan (*Account Officer*) di BPRS Puduarata Insani. Untuk diisi bobot penilaian dari sisi karakter, jaminan, modal kapasitas dan kondisi terkait dengan pengaruhnya terhadap kolektibilitas pembiayaannya masing-masing. (angket terlampir).
- b. Wawancara atau interview, adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi.<sup>54</sup> Wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan terhadap *account officer* BPRS, yaitu account officer / pejabat BPRS yang terkait dibidang penyaluran pembiayaan. Teknik wawancara yang digunakan adalah “*semi-structured*,” yaitu dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.<sup>55</sup> Wawancara ini diperlukan untuk mengkonfirmasi hasil yang diperoleh melalui isian dengan keterangan langsung dari informan.
- c. Studi Dokumen, yaitu yaitu suatu cara penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta atau gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. mendalami dokumen-

---

<sup>52</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 128.

<sup>53</sup> *Ibid*.

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 113.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 112.



dokumen yang ada pada BPRS berupa catatan kewajiban dan historis pembayarannya dengan melakukan observasi secara langsung.

## **F. Teknik Analisa Data**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel-variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*), disamping pula melihat hubungan yang ada diantara masing-masing variabel bebas. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah:

1. Uji deskriptif
2. Uji determinasi
3. Uji korelasi antar variable

Mengingat data yang diolah dalam penelitian ini diukur dengan skala ordinal, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Selanjutnya pengujian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS 16. Adapun penjelasan dari masing-masing pengujian sebagai berikut:

### **1. Uji analisis deskriptif.**

Analisis deskriptif adalah analisis yang mengacu pada transformasi data-data mentah ke dalam suatu bentuk yang mudah dimengerti dan diterjemahkan. Analisis ini meliputi frekwensi, tendensi pusat dan dispersinya. Analisis ini menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk menganalisis nilai rata-rata (median), nilai tengah (median), modus (nilai yang sering muncul), range, varians dan standar deviasi seluruh variabel penelitian, baik variabel dependen maupun variabel independen.

---

<sup>56</sup> Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), h. 163.

## 2. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi/Standard Deviasi (R) berguna untuk mengukur persentase sumbangan pengaruh variabel-variabel *independen* [*Character* ( $X_1$ ), *Collateral* ( $X_2$ ), *Capital* ( $X_3$ ), *Capacity* ( $X_4$ ), *Condition* ( $X_5$ )] terhadap variabel *dependen* [*Collectibility* (Y)]. Selanjutnya uji determinasi dilakukan pula antara satu variabel independen dengan satu atau sekelompok variabel independen lainnya. Pengujian antar variabel independen sbb:

- a. Pengaruh variabel *independen* [*Character* ( $X_1$ )] terhadap variabel *independen* lainnya, [*Collateral* ( $X_2$ ), *Capital* ( $X_3$ ), *Capacity* ( $X_4$ ), *Condition* ( $X_5$ )]
- b. Pengaruh variabel *independen* [*Collateral* ( $X_2$ )], terhadap variabel *independen* lainnya, [*Capital* ( $X_3$ ), *Capacity* ( $X_4$ ), *Condition* ( $X_5$ )].
- c. Pengaruh variabel *independen*, [*Capital* ( $x_3$ )] terhadap variabel *independen* lainnya, [*Capacity* ( $x_4$ ), *Condition* ( $X_5$ )]
- d. Pengaruh variabel *independen* [*Capacity* ( $x_4$ )], terhadap variabel *independen* lain [*Condition* ( $X_5$ )].

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu. Nilai koefisien yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel *dependen* sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel *independen* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependen*. Demikian pula hubungan diantara variabel *dependen*

## 3. Uji korelasi dengan Rank Spearman

Mengingat data yang diolah pada penelitian ini adalah data ordinal, maka pengujian yang dilakukan adalah uji asosiasi non parametrik dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. Uji korelasi Rank Spearman

dipergunakan untuk pengolahan data ordinal, dimana data variable tidak harus membentuk distribusi normal.<sup>57</sup> Dengan Uji korelasi Spearman data peringkatnya yang dikorelasikan, untuk mengetahui derajat keeratan dua variabel yang memiliki skala pengukuran minimal ordinal.<sup>58</sup> Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk meneliti arah, kekuatan dan signifikansi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial, dan juga hubungan antara variabel bebas dengan sesama variabel bebas. Untuk melakukan uji dengan rank spearman dapat dilakukan secara manual dan dapat juga dilakukan dengan bantuan software SPSS

#### **a. Langkah-langkah Uji Rank Spearman secara manual.**

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan peringkat/ranking pada nilai-nilai variabel bebas (X), dalam hal ini penilaian didasarkan pada ranking dengan skala 1,2,3... dst. Apabila terdapat nilai yang sama maka ranking akan diambil rata-nilai rata-ratanya.
- 2) Memberikan peringkat/ranking pada nilai variabel terikat (Y). Dalam hal ini penilaian juga dari skala 1,2,3 ... dst. Apabila terdapat nilai yang sama maka ranking akan diambil rata-nilai rata-ratanya.
- 3) Menghitung  $d_i$  (varians) untuk tiap-tiap sample ( $d_i = \text{peringkat } x_i - \text{peringkat } y_i$ ) masing-masing data terhadap nilai rata-rata, masing-masing variabel.
- 4) Menkuadratkan masing-masing nilai  $d_i$  dan menjumlahkan semuanya menjadi  $d_i^2$
- 5) Menghitung koefisien korelasi Rank Spearman  $\rho(\text{rho})$  dengan rumus sebagai berikut.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Statistika*, h. 244, lihat pula Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, h. 191.

<sup>58</sup> Dergibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2000), h. 315

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n^3 - n}$$

Atau dengan rumus:<sup>59</sup>

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n^2(n-1)}$$

$\rho$  = koefisien korelasi spearman

$\sum di^2$  = total kuadrat varians (selisih ranking tiap pengamatan)

$n$  = jumlah sample (banyaknya pengamatan)

mengingat sample penelitian > 30, maka untuk menguji hipotesis, nilai korelasi spearman ini dikonversi ke nilai t-hitung untuk kemudian dibandingkan dengan z table.

Apabila t hitung > t table maka  $H_0$  ditolak dengan menerima  $H_a$  dan sebaliknya jika t- hitung < t- table maka  $H_a$  ditolak dengan menerima  $H_0$

Aturan Pengambilan keputusan sebagai berikut:

Nilai t hitung didapat dengan rumus sbb:

$$t = \rho \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-\rho^2}}$$

t = nilai t- hitung

$\rho$  = koefisien korelasi spearman

$n$  = jumlah sample

Berikut ini adalah table cara pengambilan keputusan tentang hubungan antar variabel.

**Tabel 3.3 Pengambilan Keputusan Uji Rank- Spearman**

No	Parameter	Nilai	Interpretasi

1.	<b>t-hitung dan t-tabel.</b>  <b>Untuk jumlah data &gt; 30 uji signifikansi menggunakan t-tabel,</b> dengan rumus  $t = \frac{\rho\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-\rho^2}}$	<b>t-hitung <math>\geq</math> t-tabel</b>	Ho ditolak Ha diterima
		<b><math>\rho</math>hitung &lt; t-tabel</b>	Ho diterima Ha ditolak
2.	Kekuatan korelasi <b><math>\rho</math>hitung</b>	0.000	Tidak ada hubungan
		0.01-0.09	Hubungan kurang berarti
		0.10-0.29	Hubungan lemah
		0.30-0.49	Hubungan moderat
		0.50-0.69	Hubungan Kuat
		0.70-0.89	Hubungan sangat kuat
		> 0.90	Hubungan mendekati sempurna
3.	Arah Korelasi <b><math>\rho</math> hitung</b>	+ (positif)	Searah, semakin besar nilai xi semakin besar pula nilai yi
		- (negatif)	Berlawanan arah, semakin besar nilai xi semakin kecil nilai yi, dan sebaliknya

**b. Pengujian Korelasi Rank Spearman dengan bantuan Software SPSS.**

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- 1) Masuk program spss
- 2) mengklik variabel view pada SPSS editor.

- 3) Mengisi masing-masing kolom untuk identitas variabel, yaitu; name, type, width, decimal, columns dan measure.
- 4) Masuk ke data view pada SPSS editor, dimana nama masing-masing variabel telah terdapat pada judul kolom.
- 5) Memasukkan data mentah sesuai hasil yang diperoleh dari angket.
- 6) mengklik analyze ->Correlate -> Bivariate.
- 7) Mengklik variabel-variabel yang diuji untuk dimasukkan ke box variabels.
- 8) Memberi tanda check mark pada Spearman dan two tailed.
- 9) Selanjutnya, output SPSS selain menampilkan koefisien korelasi, juga menampilkan nilai P-value (nilai Sig. (2 tailed) pada output SPSS) dalam rangka untuk pengujian hipotesis.
- 10) Apabila koefisien korelasi  $> 0$  maka arah hubungan positif, sebaliknya bila koefisien korelasi  $< 0$  maka arah hubungan adalah negatif.
- 11) Nilai koefisien korelasi diinterpretasikan dengan skala yang disusun D.A. de Vaus seperti dibawah ini:

**Tabel 3.4 kekuatan Hubungan versi *D.A de Vaus***

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01-0,09	Hubungan kurang berarti
0,10-0,29	Hubungan lemah
0,30-0,49	Hubungan moderat
0,50-0,69	Hubungan kuat
0,70-0,89	Hubungan sangat kuat
$>0,90$	Hubungan mendekati sempurna

12) Untuk pengujian probability (signifikansi), SPSS akan menampilkan signifikansi pengujian dua sisi dengan  $\alpha = 1\%$ . Jadi apabila nilai sig < 0,01 maka  $H_0$  ditolak dengan menerima  $H_a$  dan sebaliknya jika sig > 0,01 maka  $H_0$  diterima dengan menolak  $H_a$ .<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Untuk penggunaan SPSS dapat merujuk pada buku Cornelius Trihendradi, *Step by Step SPSS 16: Analisis Data Statistik*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009)

---

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perubahan Faktor 5C yang terdiri dari Karakter Nasabah, Jaminan Pembiayaan, Modal Nasabah, Kapasitas Nasabah dan Kondisi ekonomi secara simultan mampu menjelaskan perubahan Kolektibilitas Pembiayaan mencapai sebesar 92,7% dan sisanya sebesar 7,3% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.
2. Masing-masing faktor 5C berhubungan secara parsial terhadap kolektibilitas pembiayaan sebagai berikut:
  - a. Ada hubungan positif yang mendekati sempurna dengan koefisien korelasi 0,962 dan signifikan (0,000) antara variabel karakter nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - b. Ada hubungan positif yang kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,612 dan signifikan (0,000) antara variabel jaminan pembiayaan dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - c. Ada hubungan negatif yang kekuatannya moderat dengan koefisien korelasi sebesar -0,466 dan signifikan (0,000) antara variabel Modal nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - d. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,847 dan signifikan (0,000) antara variabel kapasitas nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - e. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,784 dan signifikan (0,000) antara kondisi ekonomi dengan kolektibilitas pembiayaan.



---

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter adalah faktor paling dominan dan kemudian diikuti dengan faktor kapasitas nasabah, dalam hubungannya menentukan kolektibilitas pembiayaan

3. Masing-masing faktor 5C, satu sama lain berhubungan secara parsial sebagai berikut:
  - a. Ada hubungan positif yang kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,529 dan signifikan antara karakter dengan jaminan pembiayaan
  - b. Ada hubungan negatif dengan kekuatan moderat dengan korelasi sebesar -0,415 dan signifikan (0,000) antara karakter nasabah dengan modal.
  - c. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,815 dan signifikan (0,000) antara karakter nasabah dengan kapasitas nasabah.
  - d. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,721 dan signifikan (0,000) antara karakter nasabah dengan kondisi ekonomi.
  - e. Ada hubungan negatif yang moderat dengan koefisien korelasi sebesar -0,310 dan signifikan (0,016) antara jaminan pembiayaan dengan modal.
  - f. Ada hubungan positif dengan kekuatan yang moderat dengan koefisien korelasi sebesar 0,455 dan signifikan (0,000) antara jaminan pembiayaan dengan kapasitas nasabah.
  - g. Ada hubungan positif yang kekuatannya moderat dengan koefisien korelasi sebesar 0,483 dan signifikan (0,000) antara jaminan nasabah dengan kondisi ekonomi.
  - h. Ada hubungan negatif yang kekuatannya moderat dengan koefisien korelasi sebesar -0,477 dan signifikan (0,000) antara modal nasabah dengan kapasitas nasabah.

- 
- i. Ada hubungan negatif yang moderat dengan koefisien korelasi -0,366 dan signifikan (0,000) antara modal nasabah dengan kondisi ekonomi.
  - j. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi yang besarnya 0,752 yang signifikan (0,000) antara kapasitas nasabah dengan kondisi ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kapasitas nasabah adalah yang paling dominan, kemudian diikuti dengan faktor karakter nasabah memiliki korelasi yang positif dan kuat terhadap kondisi ekonomi. Ini memberi makna pula bahwa kapasitas yang sejalan dengan karakter yang baik akan menghasilkan kondisi ekonomi yang baik.

- 4. Strategi yang dilakukan oleh Bank Syariah terhadap pembiayaan yang memiliki kolektibilitas buruk terdiri adalah; *pertama* menggugah kesadaran nasabah dengan pendekatan keagamaan, *kedua* gigih melakukan penagihan dan *ketiga* meningkatkan tekanan (*pressure*) dalam penagihan.

## **B. Saran**

- 1. Sebagaimana karakter adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap kolektibilitas pembiayaan, maka perlu dilakukan pembinaan karakter secara terprogram terhadap nasabah bank syariah.
- 2. Sebagaimana kapasitas menempati urutan kedua faktor yang dominan, maka kemampuan nasabah dalam mengelola usaha, harus dievaluasi dengan baik pada proses *solicite* sebelum disalurkan pembiayaan.

- 
3. Agar bank syariah senantiasa melakukan penagihan dengan sungguh-sungguh sebagai upaya menekan pembiayaan bermasalah (NPF)

---

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **B. Kesimpulan**

4. Perubahan Faktor 5C yang terdiri dari Karakter Nasabah, Jaminan Pembiayaan, Modal Nasabah, Kapasitas Nasabah dan Kondisi ekonomi secara simultan mampu menjelaskan perubahan Kolektibilitas Pembiayaan mencapai sebesar 92,7% dan sisanya sebesar 7,3% ditentukan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.
5. Masing-masing faktor 5C berhubungan secara parsial terhadap kolektibilitas pembiayaan sebagai berikut:
  - a. Ada hubungan positif yang mendekati sempurna dengan koefisien korelasi 0,962 dan signifikan (0,000) antara variabel karakter nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - b. Ada hubungan positif yang kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,612 dan signifikan (0,000) antara variabel jaminan pembiayaan dengan kolektibilitas pembiayaan.

- 
- c. Ada hubungan negatif yang kekuatannya moderat dengan koefisien korelasi sebesar -0,466 dan signifikan (0,000) antara variabel Modal nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - d. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,847 dan signifikan (0,000) antara variabel kapasitas nasabah dengan kolektibilitas pembiayaan.
  - e. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,784 dan signifikan (0,000) antara kondisi ekonomi dengan kolektibilitas pembiayaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter adalah faktor paling dominan dan kemudian diikuti dengan faktor kapasitas nasabah, dalam hubungannya menentukan kolektibilitas pembiayaan

- 6. Masing-masing faktor 5C, satu sama lain berhubungan secara parsial sebagai berikut:
  - a. Ada hubungan positif yang kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,529 dan signifikan antara karakter dengan jaminan pembiayaan
  - b. Ada hubungan negatif dengan kekuatan moderat dengan korelasi sebesar -0,415 dan signifikan (0,000) antara karakter nasabah dengan modal.
  - c. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,815 dan signifikan (0,000) antara karakter nasabah dengan kapasitas nasabah.
  - d. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi 0,721 dan signifikan (0,000) antara karakter nasabah dengan kondisi ekonomi.
  - e. Ada hubungan negatif yang moderat dengan koefisien korelasi sebesar -0,310 dan signifikan (0,016) antara jaminan pembiayaan dengan modal.

- 
- f. Ada hubungan positif dengan kekuatan yang moderat dengan koefisien korelasi sebesar 0,455 dan signifikan (0,000) antara jaminan pembiayaan dengan kapasitas nasabah.
  - g. Ada hubungan positif yang yang kekuatannya moderat dengan koefisien korelasi sebesar 0,483 dan signifikan (0,000) antara jaminan nasabah dengan kondisi ekonomi.
  - h. Ada hubungan negatif yang kekuatannya moderat dengan koefisien korelasi sebesar -0,477 dan signifikan (0,000) antara modal nasabah dengan kapasitas nasabah.
  - i. Ada hubungan negatif yang moderat dengan koefisien korelasi -0,366 dan signifikan (0,000) antara modal nasabah dengan kondisi ekonomi.
  - k. Ada hubungan positif yang sangat kuat dengan koefisien korelasi yang besarnya 0,752 yang signifikan (0,000) antara kapasitas nasabah dengan kondisi ekonomi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kapasitas nasabah adalah yang paling dominan, kemudian diikuti dengan faktor karakter nasabah memiliki korelasi yang positif dan kuat terhadap kondisi ekonomi. Ini memberi makna pula bahwa kapasitas yang sejalan dengan karakter yang baik akan menghasilkan kondisi ekonomi yang baik.

- 4. Strategi yang dilakukan oleh Bank Syariah terhadap pembiayaan yang memiliki kolektibilitas buruk terdiri adalah; *pertama* menggugah kesadaran nasabah dengan pendekatan keagamaan, *kedua* gigih melakukan penagihan dan *ketiga* meningkatkan tekanan (*pressure*) dalam penagihan.

## **B. Saran**

- 
1. Sebagaimana karakter adalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap kolektibilitas pembiayaan, maka perlu dilakukan pembinaan karakter secara terprogram terhadap nasabah bank syariah.
  2. Sebagaimana kapasitas menempati urutan kedua faktor yang dominan, maka kemampuan nasabah dalam mengelola usaha, harus dievaluasi dengan baik pada proses *solicite* sebelum disalurkan pembiayaan.
  3. Agar bank syariah senantiasa melakukan penagihan dengan sungguh-sungguh sebagai upaya menekan pembiayaan bermasalah (NPF)

---







## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohadi, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Kencana Mas Publishing House, 2004
- Akhmad, Dadang *Sosiologi Agama*, cetakan ke-empat, Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syari'ah wacana Ulama dan Cendikiawan*. Jakarta: Tazkia Institute, 1999.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*, Jakarta: Tazkia Institut, 1999
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2006
- Bank Indonesia, PBI No. 9/19/PBI/2007 Tentang Pelaksanaan Prinsip Syariah Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Bank Syariah.
- , [PBI No.13/14/PBI/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah](#)
- , Surat Edaran No.13/11/DPbS/2011 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah beserta lampirannya.
- , *Buku Saku Indikator Makroekonomi dan Perbankan Sumatera Utara*, Edisi Jan 2012
- , *Kodifikasi Produk Perbankan Syariah*, Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah, 2007.
- , *Kodifikasi Produk Syariah Internasional*, Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah, 2008.
- , *Statistik Perbankan Syariah* Des 2011
- , *Statistik Perbankan Indonesia*, Des 2011

**Al-Bukhārī, ab<sup>3</sup> ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *al-Jāmi’*  
*ḥaṣṣ Mukhtasar*, cetakan ketiga, Juz-2, Beirut: Dār Ibn  
Kaḥṣar, 1407 H**

-----, **Ab<sup>3</sup> ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl, *al-Jāmi’*  
*al-ḥaṣṣ*, Juz-2 (Kairo: Maktabah as-Salafīyah, 1403 H)**

Damsar, *Sosiologi ekonomi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997

Djamil Fathurrahman, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di  
lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012),

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 2, (Kairo, darul hadis, 2004)

Harun, Badriyah, *Penyelesaian Sengketa Kredit Bermasalah*, Yogyakarta:  
2010, Pustaka Yustisia.

Sudin Harun, *Islamic Banking: Rules and Regulations*, Selangor Darul  
Ehsan: Pelanduk Publication, 1997.

Hasan Binjai, Abdul Halim, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: 2006, Prenada  
Media Group.

Jogiyanto, *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-  
Pengalaman*, Yogyakarta: BPFE, 2009.

Ibnu Mājāh, **Ab<sup>3</sup> ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qaṣwānī,  
‘Allaqa ‘Alaihi Muḥammad Naīruddīn al-albānī, *Sunan  
Ibnu Mājāh*, , Riyāḥ: Maktabah al-Ma‘ārif li al-naḥri wa  
al-tauzi’, 1417 H.**

Mohammed Sanusi, Mahmood, *Islamic Banking and Finance Shari’ah &  
Legal: Issues and Challenges*, Selangor: Aslita SDN. BHD, 2012

Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan  
Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008

MUI, *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI*, Edisi Revisi  
Tahun 2006, diterbitkan atas kerjasama DSN MUI-Bank Indonesia.  
Jakarta: CV. Gaung Persada, 2006.

Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- Nurdin, Ridwan, *Akad-akad Fiqh Pada Perbankan Syariah Indonesia: Sejarah konsep dan Perkembangannya*, Banda Aceh: Penerbit PeNA, 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982
- Ridwan, Belajar *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, cet. 6, Bandung: Al-Fabeta, 2010
- Rivai, Veithzal, *Islamic Banking*, Jakarta: 2010, Bumi aksara
- Rosenberg, Jerry M. *Dictionary of Banking and Finance*, New York: John Willey and Sons, 1982.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Siagian, Dergibson dan Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2000.
- Sudrajat, Ajat, *Etika Protestan dan Kapitalisme Barat: Relevansinya dengan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Sumitro, Warkum, *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait (BAMUI dan Takaful) di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Al-Tirmi<sup>©3</sup>, MuYammad bin isa ibn as-saurah, ‘Allaqa ‘Alaihi MuYammad Nai<sup>3</sup>rudd<sup>3</sup>n al-alb±n<sup>3</sup>, Sunan Tirmi<sup>©3</sup>, Riy±«: Maktabah al-Ma’±rif li al-na£ri wa al-tauzi’, 1417 H.**
- Trihendradi, Cornelius, *Step by Step SPSS 16: Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009.
- Umar, Husein, *Metode Riset Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Bank Syariah
- Walean, Sam A, *Bank & Wiraswasta*, Jakarta: 1990, Walco Publisher

